

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS SKS SEBAGAI PENERAPAN
PEMBELAJARAN RAMAH ANAK
(Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kalianda)**

Tesis

Oleh

**LAILI FATHIA
NPM 2023012016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS SKS SEBAGAI PENERAPAN
PEMBELAJARAN RAMAH ANAK
(Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kalianda)**

Oleh

LAILI FATHIA

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS SKS SEBAGAI PENERAPAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 KALIANDA)

OLEH

LAILI FATHIA

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda dengan menggunakan POAC yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, jenis dan rancangan penelitian studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Tahap analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda yakni: 1) Perencanaan Kurikulum Berbasis SKS dengan cara di sosialisasikan kepada seluruh warga sekolah mengenai konsep pembelajaran tuntas. Sesuai dengan prinsip satuan pendidikan ramah anak yaitu kepentingan terbaik untuk anak dan menghargai martabat anak, 2) Pengorganisasian kurikulum berbasis SKS adanya pembentukan Tim guru yang ditunjuk dan pengelompokan peserta didik dalam kelas disesuaikan dengan kecepatan belajarnya, sesuai dengan prinsip ramah anak non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap hak anak, 3) Pelaksanaan Kurikulum berbasis SKS sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam struktur penyelenggara SKS yang berlaku dan sesuai dengan 5 prinsip sekolah ramah anak, 4). Pengawasan kurikulum berbasis SKS di SMA Negeri 2 kalianda dilakukan melalui supervisi, monitoring dan rapat koordinasi .

Kata Kunci: manajemen kurikulum berbasis SKS, pembelajaran ramah anak

ABSTRACT

SKS-BASED CURRICULUM MANAGEMENT AS A APPLICATION OF CHILD-FRIENDLY LEARNING (CASE STUDY IN SMA NEGERI 2 KALIANDA)

BY

LAILI FATHIA

The purpose of this study is to analyze and describe SKS-based curriculum management as the application of child-friendly learning at SMA Negeri 2 Kalianda by using POAC, namely planning, organizing, implementing, and supervising. The research method uses qualitative methods, the type and design of case study research. The data were collected using interviews, observations, and document studies. Data analysis phase with data collection, data reduction, conclusion drawing and data verification. The results showed that SKS-based curriculum management as the application of child-friendly learning in SMA Negeri 2 Kalianda, namely: 1) SKS-Based Curriculum Planning by socializing to all school members about the concept of complete learning . In accordance with the principle of a child-friendly education unit, namely the best interests of the child and respecting the child's dignity, 2) SKS-based curriculum organization is formed by the formation of a designated teacher team and the grouping of students in the class is adjusted to the speed of learning, in accordance with the principle of non-discrimination child-friendly, and respect for children's rights, 3) Implementation of the SKS-based curriculum in accordance with the provisions set out in the applicable SKS organizer structure and in accordance with the 5 principles of child-friendly schools, 4). Supervision of the SKS-based curriculum at SMA Negeri 2 Kalianda is carried out through supervision, monitoring and coordination meetings.

Keywords : SKS-based curriculum management, child-friendly learning

Judul Tesis : **MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS SKS SEBAGAI
PENERAPAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK (Studi
Kasus di SMA NEGERI 2 KALIANDA)**

Nama Mahasiswa : ***Laili Fathia***

No. Pokok Mahasiswa : **2023012016**

Program Studi : **S-2 Magister Administrasi Pendidikan**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D
NIP. 19670521 200012 1 001


Dr. Sowiyah, M.Pd
NIP. 19600725 198403 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001


Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP. 19600725 198403 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasan Hariri, S.Pd., MBA., Ph. D**

Sekretaris : **Dr. Sowiyah, M.Pd**

Penguji Anggota : **1. Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

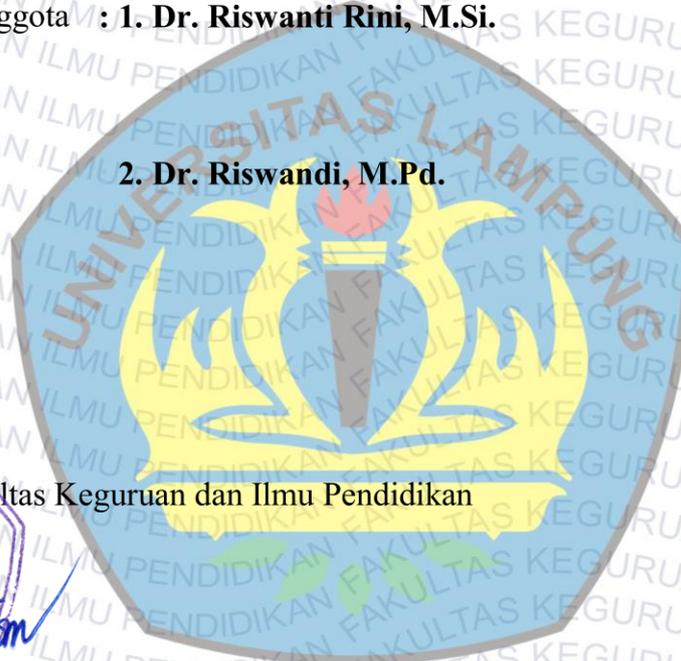
2. Dr. Riswandi, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP.19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **04 April 2022**



Handwritten signature of Hasan Hariri

Handwritten signature of Dr. Sowiyah

Handwritten signature of Dr. Riswanti Rini

Handwritten signature of Dr. Riswandi

Handwritten signature of Prof. Dr. Patuan Raja

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Fathia

NPM : 2023012016

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “MANAJEMEN KURUKULUM BERBASIS SKS SEBAGAI PENERAPAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kalianda)” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Maret 2022

Pembuat pernyataan



Laili Fathia
NPM 2023012016

RIWAYAT HIDUP



Laili Fathia dilahirkan di Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 17 Februari 1981, sebagai Putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Alm Bapak H. Drs. Endhahono, HS dan Almh. Ibu Hj. Maisaroh Manaf, S.Pd.I. Peneliti mengawali Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Dharmawanita Kotaagung diselesaikan tahun 1987, melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 5 Kuripan Kotaagung hingga 1993, dan melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kotaagung diselesaikan pada tahun 1996, lalu melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan tahun 1999.

Tahun 1999, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Sosiologi melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan menyelesaikan studi pada 24 Juni 2004. Kemudian penulis bekerja sebagai guru di SMA Negeri 2 Kalianda sampai dengan sekarang. Selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan kuliah pada Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung dan menyelesaikan studi pada tahun 2022.

MOTTO

Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir. (Ki Hadjar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Suamiku, Ipung Fato, yang telah banyak memberikan semangat, perhatian, dan pengertiannya

Anakku Oka Fato dan Jasmine Fato yang sudah banyak memberikan semangat, do'a dan pengertiannya saat mama kuliah.

Ayundaku tersayang, Ratna Uli, S. Pd, yang telah memberikan semangat, dan dukungan yang luar biasa dalam setiap langkahku.

Adikku, Imam Sabbihis, S.H.

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur peneliti kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul ‘Manajemen Kurikulum Berbasis SKS sebagai Penerapan Pembelajaran Ramah Anak’ adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Administrasi Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini.
4. Dr. Riswanti Rini, S.Pd., M.Si., Selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni sekaligus Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dan sekaligus Penguji II
6. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Sekretaris Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Hasan Hariri, S.Pd., MBA., Ph.D., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Ketua Penguji terimakasih atas bimbingan , arahan,

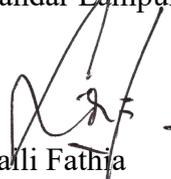
saran, motivasi serta dukungan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

8. Herwansyah, S.Pd selaku Kepala SMA Negeri 2 Kalianda yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian serta motivasi yang sangat berharga untuk terselesaikannya tesis ini.
9. Yeti Yulianti, S. Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan Ana Triana Maiyah, S.Pd, M.Si selaku wakil kepala sekolah bidang manajemen mutu, terimakasih atas bantuannya dan kerjasamanya sehingga tesis ini terselesaikan.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
11. Keluarga Besar saya yang telah memberikan semangat, dukungan doa, kasih sayang serta supportnya untuk saya.
12. Sahabat-sahabat saya di SMA Negeri 2 Kalianda yang selalu memberikan semangat dan motivasi dari awal saya melanjutkan pendidikan hingga tahap penyusunan tesis ini.
13. Herdian, M. Pd terimakasih banyak atas bantuan dan doanya.
14. Fertika Dwi Yoswita, Mas Agung, Kartika Mei, Terimakasih adikku yang selalu memberikan semangat dan terus membantu, serta teman-teman mahasiswa Administrasi Pendidikan angkatan 2020 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. Devi dan Atik yang sudah banyak membantu.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga dapat memberi kontribusi dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Universitas Lampung.

Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, dan Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Bandar Lampung, Maret 2022



Lali Fathia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANCAWANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian.....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Secara Teoretis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	12
1.6 Definisi Istilah.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Manajemen Sekolah.....	16
2.2 Manajemen Kurikulum	19
2.2.1 Pengertian Manajemen.....	19
2.2.2 Pengertian Kurikulum	21
2.2.3 Pengertian Manajemen Kurikulum.....	22

2.3. Fungsi Manajemen Kurikulum	25
2.3.1 Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester	39
2.3.2 Penerapan Sistem Kredit Semester di Jenjang Sekolah	41
2.3.3 Prinsip-Prinsip Sistem Kredit Semester	41
2.3.4 Pengelolaan Sistem Kredit Semester	42
2.3.5 Mekanisme Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)	45
2.3.6 Strategi Penyelenggaraan	51
2.3.7 Supervisi, Monitoring dan Evaluasi	51
2.4 Pembelajaran Ramah Anak	53
2.5 Kerangka Pikir	62
III. METODE PENELITIAN	66
3.1 Setting Penelitian	66
3.1.1 Tempat penelitian	66
3.1.2 Waktu Penelitian	66
3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian	66
3.2.1 Jenis Penelitian	66
3.2.2 Rancangan Penelitian	67
3.3. Kehadiran Peneliti	69
3.4. Sumber Data Penelitian	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	73
3.5.1. Wawancara	73
3.5.2. Observasi	75
3.5.3 Studi dokumen	76
3.6 Analisis Data Penelitian	78
3.6.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	79
3.6.2 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	79
3.6.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	79
3.6.4 Kesimpulan	80
3.6.4 Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusions Drawing</i>)	80
3.7 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian	82
3.8. Tahap-Tahap Penelitian	85
3.8.1 Tahap Pra/lapangan	85

3.8.2 Tahap Pekerjaan Lapangan.....	86
3.8.3 Tahap Analisa Data	87
3.8.4 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian.....	87
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	88
4.1.1 Sejarah Singkat.....	88
4.1.2 Lokasi	89
4.1.3 Profil Sekolah	89
4.2 Paparan Hasil	92
4.2.1 Perencanaan Kurikulum berbasis SKS di SMA Negeri 2 Kalianda sebagai penerapan pembelajaran ramah anak.....	92
4.2.2. Pengorganisasian Kurikulum SKS berbasis pembelajaran Satuan Pendidikan Ramah Anak di SMAN 2 Kalianda.....	101
4.2.3 Pelaksanaan kurikulum SKS berbasis pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda	107
4.2.4 Pengawasan kurikulum SKS berbasis pembelajaran ramah anak di SMAN 2 Kalianda	127
4.3. Temuan Penelitian	134
4.3.1 Perencanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	134
4.3.2 Pengorganisasian kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak.	138
4.3.3 Pelaksanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	140
4.3.4 Pengawasan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak.	144
4.4 Pembahasan Penelitian.....	146
4.4.1 Perencanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	146
4.4.2 Pengorganisasian Kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	150

4.4.3 Pelaksanaan Kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	154
V. KESIMPULAN DAN SARAN	162
5.1 Kesimpulan	162
5.2 Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	175

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Kehadiran Peneliti	175
2. Transkrip Wawancara	176
3. Foto-foto kegiatan	191
4. Pedoman Wawancara	198
5. Dokumen Observasi	200
6. Studi Dokumen	201
7. Peta Guru Mapel	201
8. SK Penyelenggara SKS	203
9. Absensi KBC	211
10. SK Pembuatan UKBM	212
11. SK Moratorium	216
12. SK Pelaksana Satuan Pendidikan Ramah Anak	218
13. SK Tim Pelaksana SKS	220
14. UKBM dan RPP	223

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Strategi Pashing Out	51
2. Kerangka pikir	65
3. Analisis Data Kualitatif adopsi dari Miles and Huberman	81
4. Diagram konteks perencanaan	137
5. Diagram konteks pengorganisasian.....	140
6. Diagram konteks pelaksanaan.....	143
7. Diagram konteks pengawasan.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli	20
2. Penempatan Beban Belajar SKS SMA	48
3. Contoh Konversi Beban Belajar	49
4. Beban Belajar	49
5. Beban Belajar Dalam Struktur Kurikulum	50
6. Informan Penelitian	71
7. Pengodean	71
8. Pedoman Wawancara Tentang implementasi SKS	75
9. Peristiwa yang diamati	76
10. Studi Dokumen	77
11. Matrik perencanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	135
12. Matrik pengorganisasian kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	138
13. Matrik pelaksanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	141
14. Matrik pengawasan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak	144

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang dan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia dewasa yang berkualitas serta dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat agar berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan itu sendiri menjadi investasi penting dan memiliki peranan strategis bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas (Akareem & Hossain, 2012). Keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah terletak pada terlaksananya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya (Pitoewas & Nurmalisa, 2012).

Sekolah adalah forum pendidikan formal yang kedudukannya berperan dalam mempersiapkan anak-anak supaya bisa menghadapi tantangan di kemudian hari (Heckman, 2011). Pendidikan yang bermutu tidak dalam bidang akademik saja, tetapi dalam pembentukan kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan buat hayati berdikari dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sesuai pendapat di atas bahwa kemajuan global pendidikan pada Indonesia diharapkan pendidikan yang bermutu (Huda et al., 2018). Sekolah unggulan ditinjau menjadi satu cara lain yang efektif buat mempertinggi kualitas pendidikan dan asal daya manusia (Chrispeels et al., 2008).

Peningkatan mutu pendidikan tuntunan yang harus dipenuhi di setiap sekolah. Pada saat ini, kehidupan masyarakat sudah berubah sebab akan muncul mega-kompetensi bangsa. Di Negara maju sudah mempersiapkan

diri untuk menghadapi mega-kompetensi tersebut dengan melahirkan program unggul dan berbagai inovasi pendidikan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan (Mutohar, 2013).

Selain pendidikan yang penting bagi kehidupan bangsa, pendidikan juga akan terus berubah dan berkembang. Mengapa demikian? Karena pendidikan selalu menyesuaikan dengan keadaan zaman, serta berbagai persoalan yang di hadapi nya. Pergantian kurikulum di Indonesia tentu tidak lepas dari persoalan perubahan zaman. Sebab, hakikat penyelenggaraan pendidikan bangsa dan negara ini akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan perlu diselenggarakan secara optimal supaya menghasilkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai standar nasional yang sudah disepakati (Fadillah, 2014:17).

Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain (Prabowo, 2019). Kurikulum merupakan suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar (Soemadinata, 2018). Menurut Yamin (2009), “kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”.

Pernyataan di atas jelas, salah satu bagian terpenting dalam manajemen pendidikan adalah manajemen kurikulum. Manajemen pengelolaan kurikulum perlu di kelola dengan baik. Kurikulum menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini bermakna kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan (Rangkuti, 2012). Manajemen kurikulum

merupakan salah satu bagian dari manajemen suatu lembaga pendidikan, yang secara tidak langsung keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh manajemen kurikulum lembaga tersebut. Manajemen kurikulum yang jelas dan sistematis akan meningkatkan mutu yang efektif dan tercapainya kualitas yang baik bagi lulusan suatu lembaga pendidikan. Perlu strategi manajemen yang tepat, efektif serta efisien (Mughniati & Waluyo, 2014).

Hasbullah menyatakan, bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya (Idi, 2014:223). Mutu pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan (Fitriyanto, 2019).

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan meningkatkan kehidupan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia. Untuk itu, sekolah penting untuk mengutamakan sistem pendidikan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, salah satunya dengan menciptakan sekolah ramah anak (Kurniyawan et al., 2020).

Menurut UNICEF (2009), sekolah ramah anak mengakui, mendorong dan mendukung pertumbuhan kapasitas anak-anak sebagai pembelajar dengan menyediakan budaya sekolah, pengajaran perilaku dan isi kurikulum sekolah yang terfokus pada pembelajaran dan pendengar. Santrock (2006), menyatakan bahwa sekolah ramah anak bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar di mana anak-anak termotivasi dan mampu belajar; staf (guru) ramah, menyambut, peduli dan

memperhatikan masalah kesehatan, keamanan sosial dan emosional dari anak-anak.

Guru menciptakan ruang kelas yang efektif dan kondusif, mereka mampu mengidentifikasi anak-anak yang tidak nyaman, cari tahu alasan ketidaknyamanan mereka dan tawarkan alternatif solusi serta membimbing anak-anak menggunakan skenario kasus terbaik untuk memecahkan masalah mereka (Torro et al., 2021). Diadopsinya kesepakatan Hak Anak sebagian besar diseluruh negara sudah mengakibatkan pencarian cara-cara mudah buat menerjemahkan sebuah gagasan kesepakatan sebagai nyata aplikasi, terutama pada negara berkembang (Abdullahi et al., 2017).

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang bersahabat (Ferdousi, 2018). Sekolah ramah anak memastikan setiap anak memilikinya lingkungan yang aman secara fisik, aman secara emosional dan memungkinkan secara psikologis. Lingkungan belajar psychosocial mencakup faktor psikologis dan sosial yang dimiliki konsekuensi untuk kepuasan, kesehatan dan kemampuan untuk tampil di tempat belajar (Wright et al., 2009). Karena sekolah adalah rumah kedua bagi anak (peserta didik) yang masih bersekolah setelah keluarga (Nathalie, 2015).

Dengan terciptanya sekolah ramah anak juga diharapkan anak mampu menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang (Amalia & Sayekti, 2016). Sekolah ramah anak dapat terlaksana dengan baik apabila sudah terciptanya desain sekolah ramah anak yang sesuai dengan standar (Tresiana, 2018). Selain itu sekolah ramah anak juga harus menggunakan metode pembelajaran yang ramah anak (Usman, 2013) sehingga sekolah ramah anak juga harus memiliki kurikulum khusus sekolah ramah anak (Vaidya, 2017). Oleh karena itu, hendaknya menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak (Misnatun, 2017).

Sekolah ramah anak adalah institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, bermain, terlindung dari

kekerasan dan diskriminasi, mengungkapkan pendapat dengan bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas (Wuryandani et al., 2018). Sekolah ramah anak lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan oleh negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak tahun 1990 dan adanya tuntutan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak menerangkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”(Kurniyawan et al., 2020).

Satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak perlu adanya pengelolaan atau manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen sekolah ramah anak adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan sekolah yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan dan diskriminatif, bebas mengungkapkan pendapat, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Alfina & Anwar, 2020).

Sekolah yang berbasis SRA adalah sekolah yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak mengembangkan bakat, minat dan kemampuan bekal anak hidup di masa yang mendatang. Selain bisa diidentifikasi dari sarana dan prasarana yang memadai yang menunjang pelaksanaan pendidikan, kegiatan pembelajaran dan program-program yang ada di lembaga tersebut juga mencerminkan SRA. SRA mengupayakan pendidikan yang semakin bermutu dan berkualitas serta di lingkungan sekolah akan lebih berkembang ke arah positif (Orkodashvili, 2013).

Penyelenggaraan program satuan pendidikan ramah anak mampu memberikan hal yang positif bagi siswa, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Bukman Lian dkk, mengungkap bahwa anak yang diberikan ruang yang alamiah dan naruliah anak untuk beraktivitas di sekolah untuk mengembangkan program ramah anak, mampu membentuk kemampuan berfikir lebih kreatif dalam pemecahan masalah baik di dalam maupun di luar sekolah (Lian, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2017), yang berjudul “Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar”, mengatakan bahwa sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan yang terencana dan bertanggung jawab.

Menurut Zakiyah (2017), sekolah ramah anak menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan emosionalnya dengan mengenali, mendorong dan mendukung anak untuk tumbuh sebagai siswa dengan budaya sekolah, perilaku mengajar guru, dan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang dikemas dengan proses pendidikan dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Menurut Sayekti et al. (2018), pembiasaan gerakan penanaman budi pekerti terlihat dalam pembiasaan penanaman sikap jujur, santun, berani serta kegiatan yang berkaitan dengan hari pahlawan dan hari-hari besar lainnya. Indikator tentang proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, inklusif, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terlihat ketika pembagian kelas, setiap kelas nantinya terdapat anak berkebutuhan khusus yang dapat menjadikan siswa lainnya mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Konsep pembelajaran ramah anak berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran ramah anak merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep *children centered* (Dini, 2021). Menurut Subagyo (2014:15), pembelajaran ramah anak adalah pembelajaran yang dilakukan guru dalam mendidik siswa dengan melindungi dan menjaga siswa dari unsur kekerasan. Ciri-ciri sekolah yang menerapkan konsep ramah anak dalam pembelajaran dapat terlihat dari persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai maupun dari pelaksanaan pembelajarannya. Ketika pembelajaran berlangsung siswa akan merasa senang karena pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan oleh siswa dan siswa tidak merasa terpaksa untuk belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan sebuah model ataupun inspirasi-inspirasi dari suatu lembaga yang telah menerapkan program sekolah ramah anak. Untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana tertuang dalam amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 12 Ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional “ setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapat pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dan (f) menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang digunakan (Penyelenggara SKS, 2019). Oleh sebab itu dibutuhkan suatu system yang dapat mengembangkan kebutuhan peserta didik dengan bakat, minat dan kemampuannya, salah satu sekolah yang layak menjadi inspirasi peneliti adalah SMA Negeri 2 Kalianda yang berada kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, SMA Negeri 2 Kalianda mencoba untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya melalui pembelajaran berbasis SKS sejak tahun 2012. Selain itu juga SMA Negeri 2 Kalianda juga sudah mendelegasikan sebagai Satuan Pendidikan Ramah Anak pada tahun 2018. Hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2

Kalianda. SMA Negeri 2 Kalianda merupakan sekolah favorit di Kabupaten Lampung Selatan dan mantan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) ditunjang dengan sarana prasarana pendukung yang memadai. Selain itu, SMA Negeri 2 Kalianda ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung sebagai sekolah piloting dalam penyelenggaraan program khusus SKS.

SMA Negeri 2 Kalianda ini juga memiliki keungulan terakreditasi A dengan nilai 92, prestasi yang diraih tidak hanya akademik akan tetapi dibidang non akademik sudah mencapai tingkat nasional. Peserta didik SMA Negeri 2 Kalianda sudah mampu bersaing dibidang olahraga taekwondo sampai menuju nasional. Fasilitas pendukung pembelajaran di SMA Negeri 2 Kalianda memadai dengan adanya fasilitas penunjang pembelajaran dari komputer, laptop, liquid crystal display (LCD), CCTV, dan jaringan internet yang sudah terpasang di lingkungan sekolah, lapangan olahraga yang luas, laboratorium yang memadai serta memiliki ekstrakurikuler dibidang olahraga yang sangat lengkap, dari sepak bola, futsal, bola voly, bola basket, karate, taekwondo, panahan, bulu tangkis, renang dan yang terbaru yaitu olahraga shofball.

SMA Negeri 2 Kalianda dalam pembelajaran menerapkan dua program yaitu program 4 semester dan 6 semester. Untuk program 4 semester terdapat satu rombongan belajar. Sedangkan yang program 6 semester terdapat sepuluh rombongan belajar. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang mencolok, namun dalam hal proses pembelajaran peserta didik program 4 semester lebih cepat menyerap pengetahuan dibandingkan dengan program 6 semester. Selain itu, bagi guru yang memegang program 4 semester harus lebih mempersiapkan diri dan mengembangkan teknik mengajar karena pembelajaran lebih cepat. Untuk program 4 semester, sebagian materi kelas sebelas sudah diberikan di kelas sepuluh. Hal tersebut juga didukung dengan mengadakan maupun mengikuti berbagai kegiatan berupa diklat,

sosialisasi, dan workshop yang diikuti oleh tenaga pendidik terkait perencanaan, pembelajaran, dan penilaian dalam program khusus SKS.

Peserta didik yang diterima di perguruan tinggi negeri juga selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran selama 2 tahun pada tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 10 peserta didik ada 7 peserta didik yang lolos pada SMPTN di Universitas Lampung dan diterima di perguruan tinggi negeri yang berada di Lampung dan di luar provinsi Lampung . Tidak hanya peserta didik SMA Negeri 2 Kalianda memiliki tenaga pendidik yang berkompoten dan ada salah seorang tenaga pendidik yang menjadi fasilitator SRA tingkat nasional.

Selama ini yang kita pahami SKS sebuah program demokratis di satuan pendidikan, yakni peserta didik mampu menentukan beban belajar sebagaimana diatur lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 11 ayat (2) dinyatakan “Beban belajar untuk SMA/ MA/ SMLB, SMK/ MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester”, Ayat (3) “Beban belajar untuk SMA/ SMK/ SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester (Pitoewas & Nurmalisa, 2012). Program pendidikan luar biasa merupakan program yang mengakomodir potensi anak berbakat. Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan jawaban atas permasalahan dalam sistem paket yang menjadi salah satu inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Program ini untuk memfasilitasi siswa dengan kategori prestasi cerdas untuk menyelesaikan pendidikan SMA selama 2 tahun (Hardini & Sulasmono, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 158 tahun 2014 disebutkan bahwa “sistem kredit semester yang selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didik

menentukan besarnya beban belajar mata pelajaran yang diikuti tiap semester pada satuan pendidikan di sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan / kecepatan belajar” (Qomariyah et al., 2019). Peserta didik dimungkinkan menyelesaikan studinya minimal 2 tahun setara dengan empat semester (Rusman, 2017). Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan dapat mengakomodir potensi keragaman peserta didik (Novalia, 2013).

Diharapkan melalui penyusunan kurikulum SKS ini di SMA dapat menerapkan prinsip keadilan dan peluang belajar yang sesuai dengan karakternya sehingga dapat terpenuhi. Sesuai sekali dengan model sekolah ramah anak merupakan konsep sekolah yang menerapkan proses pembelajaran mengikuti anak perkembangan psikologis dengan memastikan keamanan, kenyamanan, dan kesetaraan sesuai dengan kesetaraan gender (Muarifah et al., 2020). Dimana konvensi hak anak memiliki empat prinsip utama: 1) Mencegah diskriminasi, 2) Berperilaku untuk kepentingan terbaik anak, 3) Membuat anak tetap hidup dan berada pada level tingkat tinggi, 4) Membiarkan anak – anak mengekspresikan diri situasi apapun yang mempengaruhi mereka (Cobanoglu et al., 2018)

Satuan pendidikan ramah anak merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melanggar hak anak, terutama ketika anak berada di sekolah. Adanya proses manajemen ini diharapkan dalam penerapan satuan pendidikan ramah anak dapat berjalan dengan baik. Apakah dengan adanya penyelenggara SKS sejalan dengan proses pembelajaran di satuan pendidikan ramah anak, mengingat dalam pelaksanaan SKS adanya percepatan pembelajaran selama 2 tahun (4 semester). Ini menegaskan adanya perbedaan dalam proses pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik itu sendiri.

Karena keterbatasan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut penelitian terkait penerapan SKS

apakah pelaksanaan SKS sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaannya, mengingat perlunya penyesuaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen kurikulum penyelenggara SKS dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian pada Manajemen kurikulum berbasis SKS sebagai pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dengan Sub Fokus sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMAN 2 Kalianda.
- 1.2.2 Pengorganisasian kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.
- 1.2.3 Pelaksanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.
- 1.2.4 Pengawasan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimanakah perencanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda?
- 1.3.2 Bagaimanakah pengorganisasian kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda?
- 1.3.3 Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda?

- 1.3.4 Bagaimanakah pengawasan kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1 Perencanaan kurikulum SKS berbasis pembelajaran sekolah ramah anak.
- 1.4.2 Pengorganisasian kurikulum SKS berbasis pembelajaran sekolah ramah anak.
- 1.4.3 Pelaksanaan kurikulum SKS berbasis pembelajaran sekolah ramah anak.
- 1.4.4 Pengawasan kurikulum SKS berbasis pembelajaran sekolah ramah anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari Kegiatan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- 1.5.1 Secara Teoretis
Untuk Menambah khasanah teori-teori yang berkaitan dengan kurikulum SKS dan Sekolah Ramah Anak, dan memberikan kontribusi pemikiran akademis berupa analisis kriteria tentang pelaksanaan SKS dan Sekolah Ramah Anak.
- 1.5.2. Manfaat Praktis
Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, untuk:
- 1.5.2.1 Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah sebagai masukan bahwa kurikulum SKS mampu menjadi sebuah kurikulum yang baik bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

1.5.2.2 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bekerjasama dalam pelaksanaan SKS di sekolah agar apa yang menjadi tujuan dari SKS dapat tercapai.

1.5.2.3 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia secara optimal dan mampu bekerja sama antar guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa untuk pengembangan dan kemajuan sekolah dan memberikan pelayanan baik kepada peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak.

1.5.2.4 Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai acuan untuk kedepan bagaimana sebuah kurikulum yang memperhatikan hak-hak peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai potensinya.

1.5.2.5 Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sebuah pengetahuan bagi orangtua mengenai sebuah kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga sebagai orangtua juga harus lebih selektif untuk memikirkan masa tumbuh kembang anaknya sesuai kemampuan dan bakatnya.

1.6 Definisi Istilah

Guna memberikan kejelasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa pengertian istilah yang terkandung adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

- 1.6.2 Kurikulum berbasis SKS adalah: bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan/kecepatan belajar.
- 1.6.3 Perencanaan (*planning*) adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 1.6.4 Pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja.
- 1.6.5 Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan, saran, dan perintah dalam memberikan tugas masing-masing bawahan agar dapat berjalan sesuai yang direncanakan dan berada pada jalur yang telah ditetapkan.
- 1.6.6 Pengendalian (*controlling*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan penilaian dan koreksi mengenai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas.
- 1.6.7 Pembelajaran Ramah Anak adalah pendidikan yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.
- 1.6.8 Sekolah Ramah Anak: Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan suatu pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, higienis, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak anak dan proteksi anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya dan mendukung partisipasi anak terutama pada perencanaan,

kebijakan, pembelajaran, supervisi dan prosedur pengaduan terkait pemenuhan hak dan proteksi anak pada pendidikan.

- 1.6.9 SMAN 2 Kalianda adalah sebuah lembaga sekolah yang beralamat di Jl. Trans Sumatera Kalianda Lampung Selatan, dalam proses pembelajarannya menerapkan kurikulum berbasis SKS pada tahun 2012 dan mendelegasikan diri sebagai sekolah ramah anak pada tahun 2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Sekolah

Manajemen Sekolah sebagai terjemahan dari School Management adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada Kepala Sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Manajemen Sekolah merubah sistem pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap pihak yang berkepentingan di tingkat lokal (local stakeholders) (Fattah, 2004:11). Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan input serta kualitas pembelajaran. Input terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran (Darling-Hammond, 2010).

Manajemen Sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan mendayagunakan segala sumber yang ada di lingkungan sekolah (Prangbakat, 2001:3). Manajemen sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang (Sabariah,

2022). Manajemen Sekolah adalah penataan sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan penuh kepada kepala sekolah, atas kesiapan seluruh staf sekolah, untuk memanfaatkan semua sumber dan fasilitas belajar yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa serta memiliki akuntabilitas atas segala tindakan tersebut (Arikunto, 1999:12). Keberhasilan sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dipengaruhi oleh sistem manajemennya (Mulyadi, dkk, 2021). Manajemen berbasis sekolah Merupakan paradikma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan (Lestari & Anggraini, 2021).

Penelitian terdahulu Artiah, dkk, 2013, (Program studi pada guru sekolah dasar) dalam makalah manajemen sekolah menyatakan: Manajemen adalah Suatu keadaan terdiri dari proses yang ditunjukkan oleh garis (line) mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang mana keempat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Pada hakekatnya istilah manajemen pendidikan dan manajemen sekolah mempunyai pengertian dan maksud yang sama (Yanto, 2020).

Manajemen sekolah dalam melakukan kegiatan sekolah diperlukan: 1) Kepala sekolah yang mampu menjadikan sekolah secara terus menerus menyesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal yang paling mutakhir, 2) Kepala sekolah mampu mengkondisikan dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya manusia untuk pencapaian tujuan; 3) Kepala sekolah dapat mempengaruhi sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan jika melakukan pendekatan secara manusiawi, 4) Kepala sekolah harus menyadari bahwa, sumber daya manusia adalah satu komponen penting dalam perencanaan organisasi, 5) dalam pengelolaannya, kepala sekolah harus mampu menegakkan hubungan

yang serasi antara tujuan sekolah dengan perilaku sumber daya manusia yang ada, 6) Dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah, sangsi sumber daya manusia harus ditumbuhkan sebagai kekuatan utama (Wahjosumidjo, 2011).

Menurut Supriono Subakir tujuan utama penerapan Manajemen Sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri (Subakir, 2001:5).

Adapun menurut E. Mulyasa, tujuan Manajemen Sekolah adalah:

- a. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.
- b. Peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.
- c. Peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu (Mulyasa, 2003:25)

Manajemen Sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci, Tujuan Manajemen Sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai (Depdiknas, 2001:5).

2.2 Manajemen Kurikulum

2.2.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata manusia yang berarti tangan dan *agere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Rusmanwati, 2020). Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti sempit manajemen sekolah adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan/evaluasi, dan sistem informasi sekolah (Usman, 2010).

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya (Utomo, 2017). Manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian diri, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan, dengan maksud terwujudnya tujuan perusahaan, individu, karyawan, dan masyarakat (Mulyasa, 2007).

Menurut Terry (2010), manajemen adalah proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Juliartha (2015) mengatakan bahwa manajemen adalah usaha kerjasama dalam menggerakkan segenap orang dan mengerahkan semua fasilitas yang dijumpai oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan (2018) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan,

pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui berbagai manfaat sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya. Menurut Follet (2017:6), manajemen sebagai seni untuk menyelesaikan segala sesuatu melalui orang. Ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang fungsi manajemen Hikmat (2011:30) dan Pidarta (2014:5) yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli

Ahli	Fungsi Manajemen	Singkatan
Luther Gurlich	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing</i>	POSDCoRB
Kontz & O'D	Coordinating, Reporting, Budgetting	POSDC
William H. Newman	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing</i>	POARDC
Henry Fayol	<i>Controlling</i>	POCCC
Goerge R. Terry	<i>Planning, Prganizing, Assembling</i>	POAC
Deming	<i>Plan Do, Check, Act</i>	PDCA
Jhon D.Millet	<i>Directing, Facilitating</i>	DF
Sondang P. Siagian	<i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling</i>	POMC
Prayudi Atmosudirjo	<i>Palnning, Organizing, Directing</i>	PODAC

Sumber: Hikmat (2011) dan Pidarta (2014)

Manajemen menjadi kiat lantaran dengan manajemen mampu mencapai target melalui cara-cara dengan mengatur orang lain untuk menjalankan tugas, sedangkan manajemen ditinjau menjadi profesi lantaran manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut adanya kode etik (Maisah, 2019). Makna terminologisnya, manajemen didefinisikan oleh berbagai ahli dengan ungkapan yang beragam. Sapre (2002:102) mendefinisikan “*management is a set of activities directed towards efficient and effective of organizational resources in order to achieve organizational goals.*

(Manajemen adalah seperangkat kegiatan yang diarahkan pada sumber daya organisasi yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah kemampuan seorang manajer dalam merencanakan suatu kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan melalui berbagai manfaat sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Beberapa fungsi manajemen yang disampaikan para ahli, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang disampaikan oleh Terry yang menggunakan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC.

2.2.2 Pengertian Kurikulum

Kurikulum menurut UU Sisdiknas nomor 20/2003 didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Klibard (2002:2) dijelaskan bahwa kurikulum juga dapat diartikan sebagai jumlah instruksional kerangka waktu pelaksanaan.

Keseluruhan pengalaman peserta didik dalam proses pendidikan disebut sebagai kurikulum dalam pendidikan (Zulaikha et al., 2021). Clark (2015) mengatakan, “Kurikulum adalah kumpulan pengalaman yang dirancang untuk pelajar muda melalui pendidikan mereka di mana pun mereka belajar. Menurut Taba dalam (Nasution, 2009), mengartikan kurikulum sebagai “*aplan of learning*”, yakni suatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Menurut Mudlofir (2012) kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran. Kurikulum artinya acuan dasar. Secara terminologis, dapat diartikan sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk memperoleh hasil pendidikan (Hamalik, 2009).

Pendapat lain mengenai definisi kurikulum dikemukakan oleh Rusman (2012) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ismiatun et al. (2022), mengatakan bahwa kurikulum sebagai kumulatif dari berbagai komponen pendidikan harus dikelola dengan baik oleh lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran. Kurikulum dalam bentuk fisik ini sering kali menjadi fokus utama dalam setiap proses pengembangan kurikulum karena menggambarkan ide atau pemikiran para pengambil keputusan yang digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum sebagai suatu pengalaman (Kompri, 2015).

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum.

2.2.3 Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan di titik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum menekankan pada

suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, di mana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar.

Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Raafi, 2020).

Lebih lanjut, Adipratama et al. (2018) menerangkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam upaya-upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Berkaitan dengan pendapat di atas, (Suryana & Pratama, 2018), menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum (Ismiatun et al., 2022)

Manajemen kurikulum pendidikan sangat penting, karena tanpa adanya manajemen maka pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik (Saajidah, 2018). Manajemen kurikulum adalah sebagai satu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Rusman (2009) menjelaskan, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak kebijakan nasional yang telah ditetapkan Masyhud (2014:146-149), membagi 6 ruang lingkup kegiatan manajemen kurikulum pengajaran di sekolah, yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah sebagai administrator pendidikan, meliputi: Kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas guru; Kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas siswa; Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar; Kegiatan yang berhubungan dengan Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler; Kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan UN/AKM; Kegiatan yang berhubungan dengan tugas bimbingan dan penyuluhan.

Dalam mencapai tujuan kurikulum yang sudah berjalan pengkajian kurikulum tetap dilakukan guna melihat apakah kurikulum yang sudah diterapkan sesuai dengan tujuan, maka kurikulum memiliki peranan yang penting (Glogger-Frey et al., 2018). Dalam memperoleh sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan pendidikan, perlu adanya pengelolaan, penataan dan pengaturan dalam berbagai jenis kegiatan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan secara optimal di dalam kurikulum (Hasbi & Mahmudah, 2020). Adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan satu rangkaian dalam pengelolaan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini memiliki tujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil dan berguna dalam dunia pendidikan (Hidayati & Prihatin, 2016).

Berdasarkan defenisi diatas dapat simpulkan bahwa setiap sekolah memiliki otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

2.3. Fungsi Manajemen Kurikulum

Fungsi manajemen dari sudut sosial menurut Subagyo (2000) yang dimaksud dengan “fungsi” adalah adanya karakteristik tertentu yang membedakan suatu tugas dengan tugas lain, sehingga fungsi suatu pekerjaan akan memberikan warna tersendiri terhadap persyaratan proses penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Jadi fungsi adalah tugas yang harus di laksanakan untuk menyelesaikan kegiatan. Secara umum ada empat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf) (Nur et al., 2016).

Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen sebelum semua fungsi manajemen dilakukan. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Bintoro Tjokroaminoto perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya (Usman, 2006:48).

Menurut Kurniadin (2016:139), perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mempunyai peran penting dan utama. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, "apabila

perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan". Perencanaan merupakan panduan ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

Terry and Rue (2010) mengemukakan bahwa perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Johnson (1973), perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Mondy (1995), menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti didalam perencanaan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen. Kemudian menurut Tarigan and Siagian (2021), *planning* dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan

Perencanaan kurikulum perlu adanya suatu proses sosial yang kompleks, artinya banyak dipengaruhi dari beberapa faktor intern maupun ekstern yang mengatur berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan ini digunakan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasi proses yang diinginkan dalam penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek yang dianggap lebih berpengaruh pada proses pendidikan (Lazwardi, 2017).

Menurut kauffman dalam Purwanto dalam Hermino (2014:83), perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan Kurikulum menyangkut banyak dimensi. Dalam “*The Educational Imagination on The Design and Evaluation of School Programs*”, Eisner (1994:133), menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Unsur tersebut yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum. Unsur tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Tujuan dan prioritas (*goals and priorities*); (2) Isi kurikulum (*content of the curriculum*); (3) Jenis pembelajaran (*types of learning opportunities*); (4) Organisasi pembelajaran (*learning organization*); (5) Organisasi isi (*organization of content areas*); (6) Model presentasi dan respon (*mode of presentation and response*); dan (7) Jenis evaluasi (*types of evaluation*).

Terdapat dua pendekatan dalam perencanaan kurikulum yaitu pendekatan yang bersifat *administrative approach* dan pendekatan yang bersifat *grass roots approach* (Hamalik, 2017). Pendekatan yang bersifat *administrative approach*, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para-administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut.

Pendekatan yang bersifat *grass roots approach* yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran. Perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan

kurikulum. Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut (Minarti, 2011:96).

Intinya dalam perencanaan yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target, dan menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan (Kompri, 2015:20). Perencanaan dijadikan sebagai pedoman dalam bekerja sehingga harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan dengan jelas. Perencanaan tidak perlu muluk-muluk tetapi sederhana, realistik, praktis dan dapat dilaksanakan. Selanjutnya perencanaan harus dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Diupayakan memiliki fleksibilitas sehingga mudah dimodifikasi. Ada petunjuk mengenai urgensi dan atau tingkat kepentingan untuk bagian bidang pendidikan. Disusun sehingga memungkinkan pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efektif baik tenaga, biaya dan waktu. Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan (Arikunto, 2017:14).

Perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu: perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia, 2008).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum memuat tujuan, target yang akan dicapai, uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa

datang dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta memutuskan keputusan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Definisi organisasi menurut Robbins adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tertentu. Ada unsur dasar yang membentuk sebuah organisasi yaitu: adanya tujuan bersama, kerja sama dua orang atau lebih, pembagian tugas, dan kehendak untuk bekerja sama. Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya sehingga pekerjaan itu berjalan sesuai mutu yang diharapkan (Kurniadin, 2016). Fungsi pengorganisasian adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan desain sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja sama secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi (Hasibuan, 2011).

Pengorganisasian menurut Handoko (2003), seperti yang adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Sehingga dalam pengorganisasian terdapat

penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, proses perancangan dan pengembangan yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Mutu kegiatan sangat dipengaruhi mutu pelaksanaannya. Klasifikasi program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala prioritas. Program mana yang mendesak biasanya pertimbangannya masalah dana yang terbatas.

Menurut Werang (2013:4), pengorganisasian diartikan sebagai penetapan susunan organisasi, tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi, kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Sehingga pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian juga diartikan sebagai penyatuan dan penghimpunan sumber daya manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya pembidangan dan pengunitan dengan tujuan agar antar bidang yang satu dengan yang lain dapat diketahui batas-batasnya sehingga penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing mengetahui wewenang dan kewajibannya. Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan vertikal dan horizontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional (Arikunto, 2017:15). Arikunto juga menyampaikan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam suatu organisasi adalah memiliki tujuan yang jelas, memiliki struktur

yang sederhana, menggambarkan keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab, serta semua kegiatan tertangani.

Menurut Terry and Rue (2010) "Pengorganisasian adalah proses kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penguasaan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi untuk anggota-anggota kelompok. Hasibuan (2009, pp. 118-119) menyatakan "Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut".

Wibowo (2013:56) menyimpulkan meliputi pembagian kerja (*job description*) yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, serta pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum pendidikan atau pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan (Zain, 2009). Pengorganisasian Kurikulum merupakan perpaduan antara beberapa kurikulum, yang pada akhirnya muncul berbagai keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum, namun tetap menjadi satu kesatuan yang nantinya akan sama-sama mencapai suatu tujuan tertentu (Hidayat, 2015). Pengorganisasian kurikulum juga merupakan proses menyusun organisasi kurikulum secara formal dengan aktivitas merancang struktur, menganalisis beban materi pelajaran, menganalisis kualifikasi materi pelajaran,

mengelompokkan dan membagikan beban materi pelajaran pada tiap-tiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Triwijiyanto, 2015).

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengelompokan sesuai dengan bidang yang akan dikerjakan sehingga apa yang menjadi tujuan dalam kurikulum dapat dikerjakan sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan dan ada pembagian beban materi dalam sebuah kurikulum sesuai dengan jenjang dan jalurnya serta jenis pendidikan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dapat diartikan bahwa suatu proses suatu program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasinya. Menurut Terry and Rue (2010) pelaksanaan atau pengarahan (*actuating*) adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha. Secara sederhana pelaksanaan diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana demi tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan, pengerahan dan pengarahan semua sumber daya organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan ini mencakup penganggaran (*budgetting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*orienting*), koordinasi (*coordinating*), pemotivasian (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*) (Werang, 2015:5). Menurut Sagala “*actuating*” merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan da berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. *Actuating* berarti usaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang lain” (Sagala, 2020). Dalam fungsi pelaksanaan manajemen perlu adanya sebuah koordinasi. Dalam

pandangan Al Hamdani, “adanya bermacam tugas/pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, memerlukan adanya koordinasi dari pemimpin. Dengan koordinasi yang baik dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Koordinasi dipimpin oleh koordinator yang berfungsi sebagai stabilisator antara berbagai tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk menjamin tercapainya relevansi, efisiensi, dan efektivitas kerja (Al Hamdani, 2014)

Usman (2006:222) mengartikan pelaksanaan dengan pengarahan yang berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Untuk melakukan pengarahan tertentu perlu memperhatikan perundang-undangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengarahan terdiri atas motivasi, kepemimpinan, berlaku, transparan, demokratis, efektif, efisien, dan pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, dan konflik dan perubahan organisasi. Pengawasan (*Controlling*) melakukan kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sehingga tidak terdapat pekerjaan yang sama yang dikerjakan oleh orang yang berbeda.

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu (Nasbi, 2017). Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan Upaya untuk mengimplementasikan kurikulum

sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan (Minarti, 2011). Sebagus apapun desain kurikulum yang dibuat semua tergantung kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Rusman, 2011:61). Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas.

Dalam tingkat madrasah yang berperan adalah kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah melaksanakan kegiatan kurikulum di antaranya adalah menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur alat perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru. Pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan kegiatan pengisian buku laporan pribadi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan evaluasi tahap akhir (Hamalik, 2017b:172).

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran (Hamalik, 2017b:175).

Berdasarkan difenisi dari para ahli di atas disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum semua pihak menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang sudah direncanakan dan diorganisasikan. Pelaksaaan kurikulum ini yang memegang peranan penting adalah seorang guru

4) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan sudah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pengendalian merujuk pada fungsi manajemen untuk mengadakan pemantauan, penilaian dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan bawahan (Werang, 2015:7). Menurut Terry (2010) pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran). Robbins (2012) menjelaskan bahwa dengan kata lain pemantauan segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan sebagaimana

direncanakan dan pemeriksaan terhadap adanya penyimpangan menjadi hakekat pengawasan.

Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan pengendalian itu sendiri. Tindakan pengawasan dibutuhkan untuk memastikan dan mengevaluasi apa yang sudah diawasi, apa saja yang dicegah, dan apakah cara yang digunakan memang sudah efektif. Apapun yang kita lakukan haruslah worth-it, sepadan antara usaha dan manfaat (Widyoko, 2017).

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Jadi pengendalian lebih luas dari pengawasan. Dalam penerapannya di pemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Di lingkungan pemerintah sering digunakan istilah pengawasan dan pengendalian (*wasdal*) (Usman, 2006).

Supervisi sebagai tindakan yang berperan untuk melakukan bimbingan profesional dalam rangka menjaga, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (*Quality Assurance*) (Aedi, 2015). Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk

membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang telah diformat dalam suatu program. Pengawasan ini dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang efektif mensyaratkan dua hal pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan tentang apa yang akan dicapai (Kurniadin, 2016:367).

Pengawasan efektif mensyaratkan dua hal: pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan rutin. Pengawasan perlu dilakukan agar jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat penyampiannya ke tujuan dan agar tidak terjadi penyimpangan. Fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani (Arikunto, 2017:19)

Adapun tujuan pengawasan dan pengendalian adalah menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, ketidakadilan, mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi, meningkatkan kelancaran operasi organisasi, meningkatkan kinerja organisasi,

memberikan opini atas kinerja organisasi, mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada serta menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.

Semua fungsi manajemen tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pemimpin mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Menurut Kurniadin (2016:291) dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam sebuah manajemen organisasi. Pemimpin berperan penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemimpin yang akan mengarahkan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan baik. Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya.

Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Malayu P. Hasibuan seperti yang dikutip Kompri (2015:17), juga menegaskan bahwa kepala sekolah harus mengimplementasikan fungsi kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi pada SDM yang bekerja efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Dalam pengembangan lembaga pendidikan, Kurniadin (2016:296), menyampaikan dua fungsi kepala sekolah yaitu pertama, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansi nya. Kedua, kepala

sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah adalah manajer yang harus mempunyai keterampilan perencanaan yaitu merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah, pengorganisasian yaitu mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan dapat berjalan, penggerak yaitu menggerakkan dan memotivasi para personalia nya agar bekerja dengan giat dan antusias, pengendalian yaitu mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang dapat diperbaiki (Pidarta, 2014:2).

Berdasarkan definisi ahli di atas bahwa pengawasan tetap pada kepala sekolah sebagai manajer, sehingga dalam kegiatan pengawasan kepala sekolah menjalankan sebuah fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan.

Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani.

2.3.1 Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester

Ilmu manajemen implementasi dapat diartikan sebagai Actuating, yang berarti pelaksanaan dari sebuah rencana (Planning) yang telah terorganisir (Organizing). Pengertian semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan dalam satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang lengkap dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam

penyelenggaraan program satu semester. Satuan untuk menyatakan besarnya program semesteran ini ialah Satuan Kredit Semester.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan sistem kredit semester pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 ayat 2 “Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan / kecepatan belajar”(Anggita, 2020).

Sistem Kredit Semester (SKS) terdiri atas komponen-komponen input, proses dan output. Input-nya adalah siswa yang memiliki behaviour tertentu (motivasi, pengalaman, bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya). Prosesnya adalah pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengajar / tenaga pengajar (guru/dosen), program belajar, metode mengajar, sarana pendidikan dan waktu pendidikan. Output-nya adalah prestasi belajar dalam bentuk perangkat kemampuan yang diperoleh. Selain itu, juga tercakup komponen penilaian dan umpan balik (Moesthafa, 2018). Dari pengertian yang sudah dijabarkan, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa implementasi program SKS adalah sebuah proses / keadaan menerapkan program kebijakan bagian dari Kurikulum 2013, yang dimana proses pembelajaran tidak lagi menggunakan sistem paket melainkan siswa dapat memilih beban belajarnya sendiri.

Sistem kredit semester (SKS) ialah sebuah inovasi program pada pendidikan yang mengacu pada rumusan SKS. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 berkaitan dengan standar isi bahwa sistem kredit semester (SKS) ialah sebuah sistem yang mana siswa tersebut menentukan sendiri beban pelajaran dan mata

pelajaran yang akan diambil dan diikuti pada setiap semester dalam satuan pendidikan. Dalam bukunya Nyoman Dantes menyatakan bahwa suatu sistem penyelenggaraan pendidikan menggunakan satuan waktu terkecil disebut dengan sistem kredit semester (SKS) (Novia Isti, 2022.)

2.3.2 Penerapan Sistem Kredit Semester di Jenjang Sekolah

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa “Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester. Beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur” (Undang-undang Nomor 20, 2003).

2.3.3 Prinsip-Prinsip Sistem Kredit Semester

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMP/MTs dan SMA/MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- b) Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
- c) Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- d) Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.
- e) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya.

- f) Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru.
- g) Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- h) Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- i) Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

2.3.4 Pengelolaan Sistem Kredit Semester

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan SKS serta perannya disampaikan

1. Pemerintah

Pemerintah Pusat melalui Direktorat Pembinaan SMA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:

- (a) Menindaklanjuti regulasi tentang SKS melalui penyusunan dan penyebarluasan naskah-naskah pendukung penyelenggaraan SKS, misalnya pedoman Penyelenggaraan SKS, Panduan Pembelajaran Tuntas, Panduan Pembimbing Akademik, Panduan Pengembangan UKBM, dan lain-lain.
- (b) Memfasilitasi terjalinnya kerja sama untuk memperkuat dan tindak lanjut penyelenggaraan SKS, misalnya dengan: Perguruan Tinggi, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, DAPODIK, dan lain-lain.
- (c) Menyelenggarakan diskusi kelompok terpumpun untuk menggali praktik-praktik baik dari sekolah-sekolah penyelenggara SKS untuk dijadikan inspirasi perbaikan penyelenggaraan SKS secara berkala dan berkelanjutan.
- (d) Memberikan Bantuan Pemerintah (Bantah) pendampingan penyelenggaraan SKS.
- (e) Menyusun aplikasi pemantauan perkembangan pelaksanaan Bantah pendampingan penyelenggaraan SKS.
- (f) Melaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek) implementasi SKS.
- (g) Menyusun instrument Sistem Penjaminan Mutu (SPM) penyelenggaraan SKS (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

2. Kepala Sekolah

Mengacu kepada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah /Madrasah, maka peran Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Membentuk dan menyusun Surat Keputusan (SK) Tim Pengembang Sekolah (TPS).
- b) Menyusun berbagi tingkat perencanaan penyelenggaraan SKS, meliputi rencana strategis empat tahun (RKJM), rencana operasional satu tahun (RKT), RKAS/M, KTSP, Peraturan Akademik (PA), penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kalender akademik, dan dokumen perencanaan lain pendukung terselenggaranya SKS sesuai dengan prinsip penyelenggaraan SKS.
- c) Menentukan dan menyusun SK penugasan guru sebagai PA.
- d) Menyusun uraian tugas pokok dan fungsi masing-masing bagian penyelenggaraan SKS.
- e) Mengembangkan organisasi sekolah pendukung penyelenggaraan SKS.
- f) Menyiapkan guru dan staf dalam merealisasi seluruh perencanaan program pendukung penyelenggaraan SKS.
- g) Menyusun Prosedur Operasional Standar (POS) penyelenggaraan SKS.
- h) Mengelola sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan SKS.
- i) Mengatur tata laksana system administrasi penyelenggaraan SKS.
- j) Mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mendukung penyelenggaraan SKS.
- k) Membantu mengembangkan profesional guru dalam menyusun dan melaksanakan layanan utuh unit-unit pembelajaran atau UKBM-UKBM.
- l) Membangun karakter warga sekolah untuk mensukseskan penyelenggaraan SKS.
- m) Mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas administrasi penyelenggaraan SKS.
- n) Memberikan dorongan Kepada warga sekolah agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara optimal dalam penyelenggaraan SKS.
- o) Mengembangkan kepekaan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan penyelenggara SKS (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

3. Guru

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab IV Guru Bagian Kesatu tentang Kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mendukung penyelenggaraan SKS seperti berikut:

- a) Mengembangkan wawasan atau landasan kependidikan untuk mendukung tugas profesional nya dalam melaksanakan pembelajaran dengan SKS untuk mengembangkan karakter dan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS).
- b) Memahami terhadap peserta didik dalam memberikan layanan pembelajaran individu.
- c) Menyusun Pedoman Guru.
- d) Mengembangkan silabus
- e) Merancang pembelajaran (RPP) yang kondusif untuk mengembangkan karakter dan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS).
- f) Mengembangkan kurikulum mata pelajaran dalam bentuk unit-unit utuh pembelajaran atau UKBM
- g) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya karakter dan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS)peseta didik.
- h) Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip Techno Pedagogical Content Knowledge (TPACK).
- i) Mengembangkan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dilengkapi dengan kisi-kisi dan telah soal.

4. Pembimbingan Akademik (PA)

Peran PA dilaksanakan oleh Wali Kelas, dengan tugas sebagai berikut:

- a) Membimbing sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar.
- b) Membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik hingga akhir masa studi.
- c) Membimbing peserta didik pada saat pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pemilihan permintaan, dan pembagian rapor, dan/atau melaksanakan konsultasi akademik.

- d) Membimbing dan mengarahkan pelaksanaan pendalaman minat apabila satuan pendidikan telah menjalin kerja sama dengan Perguruan Tinggi.
- e) Membuat laporan hasil penilaian setiap semester.
- f) Memberikan pertimbangan dan menetapkan peserta didik yang dapat mengambil UKBM setiap semester.
- g) Menetapkan mata pelajaran yang harus diikuti dalam program remedial atau pengayaan.
- h) Memantau dan melakukan analisis terhadap data bakat, minat, dan prestasi yang diperoleh dari BK, serta memberikan rekomendasi konstruktif selama mengikuti pendidikan di satuan pendidikan agar peserta didik berkembang potensi akademiknya secara maksimal.
- i) Melakukan pendampingan secara intensif sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masa studinya sesuai atau lebih cepat dari kuota belajar di SMA yaitu 6 (enam) semester.
- j) Mengelola hasil penilaian akhlak mulia dan kepribadian berdasarkan hasil penilaian dari guru mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dan masukan dari guru mata pelajaran lainnya.
- k) Menjalinkan komunikasi dan kerja sama dengan orangtua, BK, dan guru mata pelajaran lainnya untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik.
- l) Memberikan layanan konsultasi akademik sesuai kebutuhan dalam tiap semester.
- m) Saling berkoordinasi dengan PA pengganti apabila ada penggantian PA (PA dapat berganti sesuai dengan pertimbangan dan kebijakan satuan pendidikan masing-masing (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

2.3.5 Mekanisme Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)
 Sebelum penulis menjelaskan sintak dari pada penyelenggaraan SKS terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan bagi tiap-tiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS harus berpedoman pada ketentuan di bawah ini:

- a) SMP/MTS yang berkategori standard kategori mandiri dapat melaksanakan SKS.
- b) SMA/MA yang berkategori standar dapat melaksanakan SKS.
- c) SMA/MA yang berkategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan variative dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi

sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Standar Isi. Mekanisme penyelenggaraan SKS secara umum meliputi 3 (tiga) tahapan utama, yaitu:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan
- c. Monitoring dan evaluasi (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

SKS di selenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Unit Kegiatan Belajar merupakan satuan pelajaran kecil yang disusun secara berurutan dari mudah sampai kesukar (Novia Isti, 2022). UKBM memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah di tentukan dan diharapkan dan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama, berkomunikasi, dan lain-lain.

- a. Beban Komponen Belajar

Beban belajar dinyatakan sebagai keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti oleh peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran sesuai dengan Struktur Kurikulum 2013. Acuan dalam menetapkan komponen SKS terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

tentang Standar Isi. Dalam isi peraturan tersebut dinyatakan bahwa beban pelajar pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam system kredit semester dinyatakan dengan satuan kredit semester (SKS). Beban belajar dalam satu SKS di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Beban belajar kegiatan tatap muka dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit. Beban belajar kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri paling banyak 60% (enam puluh persen) dari waktu kegiatan tatap muka yang bersangkutan. Berlandaskan peraturan tersebut, komponen-komponen beban belajar yang terdapat dalam SKS sama dengan Sistem paket yang penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- 2) Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang di rancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Mengenai batas waktu penyelesaian penugasan terstruktur di tentukan oleh pendidik.
- 3) Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang di rancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Namun, waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.
- 4) Sebelum menetapkan beban belajar SKS untuk SMA/MA yaitu memadukan semua komponen beban belajar, baik untuk Sistem Paket maupun untuk SKS, sebagaimana yang tercantum dalam table 1 di bawah ini:

Tabel 2.2: Penempatan beban belajar SKS di SMA/MA pada sistem paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap Muka	45 Menit	45 Menit
Penugasan terstruktur	60% x 45 menit	45 Menit
Kegiatan Mandiri	27 Menit	45 Menit
Jumlah	72 Menit	135 Menit

- 1) Untuk menetapkan beban belajar 1sks dapat digunakan rumus seperti di bawah ini:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1,88 \text{ Jam Pembelajaran}$$

- 2) Beban belajar SKS untuk SMA/MA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 SKS sama dengan beban belajar 1.88 jam pembelajaran pada Sistem Paket. Agar lebih dari jelas lagi, dalam table 2 di sajikan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

Tabel 2.3 Contoh Konversi Beban Belajar di SMA/MA

Sistem paket	SKS
1,88 jam pembelajaran	1 SKS
3,76 jam pembelajaran	2 SKS
5,64 jam pembelajaran	3 SKS
7,52 jam pembelajaran	135 SKS

Sumber: (Sumber: Buku Pedoman Penyelenggaraan SKS oleh Direktorat Pembinaan SMA).

Beban belajar satu minggu untuk kelas X adalah 42 jam pelajaran, kelas XI adalah 44 jam pelajaran, dan kelas XII adalah 44 jam pelajaran. Beban belajar satu semester di kelas X dan kelas XI masing-masing paling sedikit 18 minggu efektif. Beban belajar di kelas XII semester ganjil paling sedikit 18 minggu efektif dan semester genap paling sedikit

14 minggu efektif. Beban belajar yang harus diselesaikan oleh peserta didik selama 6 semester minimal 260 jam pelajaran atau 260 SKS. Agar dapat mudah memahami penjabaran diatas berikut penulis menyediakan table mengenai rincian beban belajar untuk SMA/MA pada masing-masing kelas (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Tabel 3. Beban Belajar SMA/MA

Kelas	Beban belajar			
	Per-Minggu (JP)	Per-Semester (Minggu Efektif)		
		Ganjil	Genap	
X	42	18	18	
XI	44	18	18	
XII	44	18	14	

(Sumber: Buku Pedoman Penyelenggaraan SKS oleh Direktorat Pembinaan SMA).

Sedangkan berikut adalah penjabaran beban belajar lengkap dengan mata pelajaran berdasarkan Struktur Kurikulum 2013 bagi SMA/MA kelas X, XI, dan XII. Pengaturan beban belajar pada setiap mata pelajaran dilakukan pada awal semester melalui pengisian **Kartu Rencana Studi (KRS)** dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pilihan mata pelajaran dan jumlah beban belajar sesuai struktur kurikulum sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.36 Tahun 2018, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4 di bawah ini:

Tabel. 2.4 *Beban Belajar dalam Struktur Kurikulum 2013*

NO	MATA PELAJARAN	SEMESTER / ALOKASI WAKTU PER MINGGU						JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	
KELOMPOK A (UMUM)								
1	Pendidikan Agama dan	3	3	3	3	3	3	18
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
KELOMPOK B (UMUM)								
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
8	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	18
9	Prakarya dan	2	2	2	2	2	2	12
KELOMPOK C (PEMINATAN)								
Mata Pelajaran Peminatan								
1	Mata Pelajaran 1	3	3	4	4	4	4	22
2	Mata Pelajaran 2	3	3	4	4	4	4	22
3	Mata Pelajaran 3	3	3	4	4	4	4	22
4	Mata Pelajaran 4	3	3	4	4	4	4	22
Mata Pelajaran Pilihan (Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika)								
1	Mata Pelajaran 5	3	3	4	4	4	4	22
2	Mata Pelajaran 6	3	3	-	-	-	-	6
JUMLAH BEBAN BELAJAR		42	42	44	44	44	44	260

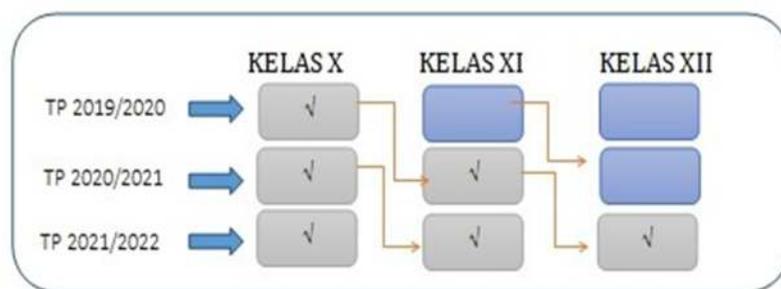
(Sumber: Buku Pedoman Penyelenggaraan SKS oleh Direktorat Pembinaan SMA)

- a. Beban belajar semua peserta didik di **awal semester ke-1** adalah SAMA, untuk selanjutnya menyesuaikan dengan dinamika kemampuan dan/atau kecepatan belajar.
- b. Beban belajar didasarkan pada alokasi waktu dari pasangan KD yang harus dituntaskan setiap minggu setiap semester sesuai struktur kurikulum yang berlaku.
- c. Penghitungan alokasi waktu dari setiap pasangan KD secara proporsional dilakukan pada saat guru melakukan pemetaan KD dan dituliskan ke dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem).
- d. Peserta didik berhak menambah beban belajar melebihi peserta didik lainnya apabila telah mencapai ketuntasan pada beban belajar semester berjalan.

- e. Apabila pasangan KD menuntut banyak pengalaman belajar, maka harus tetap memperhatikan satuan waktu untuk kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri.
- f. KRS memuat semua mata pelajaran yang direncanakan oleh peserta didik pada semester berjalan dan/atau semester berikutnya, dan merupakan sarana kontrak akademik antara peserta didik dengan Wali Kelas (Tim Pelaksana SKS, 2019:14).

2.3.6. Strategi Penyelenggaraan

Satuan pendidikan menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS) secara bertahap dengan strategi *phasing in/out* dimulai pada tahun pertama sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.5.1 Strategi Pashing Out

Pada tahun pertama satuan pendidikan menyelenggarakan SKS secara bertahap mulai semester ke-1 atau setara Kelas X, sedangkan kelas XI dan XII tetap melanjutkan Sistem Paket sampai dengan kelulusan semua peserta didik. Pada tahun kedua, ada 2 angkatan yang sudah menerapkan SKS, dan pada tahun ketiga semua angkatan telah menerapkan SKS (Tim Pelaksana SKS, 2019)

2.3.7 Supervisi, Monitoring dan Evaluasi

Supervisi, monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menjamin mutu penyelenggaraan SKS, menjamin berfungsinya seluruh *stakeholder* yang terlibat, sekaligus sebagai umpan balik perbaikan penyelenggaraan selanjutnya. Supervisi, monitoring

dan evaluasi dilaksanakan oleh pihak eksternal yaitu Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau LPMP dan/atau Direktorat Pembinaan SMA, sesuai dengan kewenangan masing-masing. Periode pelaksanaannya dapat ditetapkan sesuai kebutuhan, misalnya setiap 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun sekali untuk memastikan kelayakan satuan pendidikan penyelenggara SKS. Hasil evaluasi selanjutnya dilaporkan kepada pemangku kepentingan dan menjadi data pendukung bagi penguatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan SKS (Tim Pelaksana SKS, 2019).

Adanya perkembangan kurikulum mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan tanpa harus mengekang hak anak, dalam hal ini jiwa anak harus merdeka sehingga dengan memerdekakan anak, maka proses pembelajaran akan menyenangkan. Terlihat dari prinsip-prinsip kurikulum SKS di atas bahwa kurikulum SKS memiliki prinsip waktu yang fleksibel, dengan proses pembelajaran siswa menentukan sendiri, kemudian dalam prinsip sks ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyesuaikan program studi dan mata pelajaran yang diambil berdasarkan potensinya (Tim Pelaksana SKS, 2019).

Sesuai dengan tujuan disusunnya kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual (Rosalin, 2015). Dengan terciptanya sekolah ramah anak juga diharapkan anak mampu menghadapi

berbagai tantangan di masa yang akan datang (Amalia & Sayekti, 2016)

2.4 Pembelajaran Ramah Anak

Satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak perlu adanya pengelolaan atau manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen sekolah ramah anak adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan sekolah yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan dan diskriminatif, bebas mengungkapkan pendapat, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Alfina & Anwar, 2020). Sekolah ramah anak merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melanggar hak anak, terutama ketika anak berada di sekolah. Adanya proses manajemen ini diharapkan dalam penerapan sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik. Penggunaan sumber daya secara potensial memungkinkan terselenggaranya program sekolah ramah anak yang maksimal.

2.4.1 Prinsip Satuan Pendidikan Ramah Anak

Pembentukan dan Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan distabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan

pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan

- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan (Rosalin, 2015).

2.4.2 Komponen Satuan Pendidikan Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, bermain, terlindung dari kekerasan dan diskriminasi, mengungkapkan pendapat dengan bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas (Kurniyawan et al., 2020). Sekolah ramah anak lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan oleh negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak tahun 1990 dan adanya tuntutan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak menerangkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak perlu adanya pengelolaan atau manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen sekolah ramah anak adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan sekolah yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan dan diskriminatif, bebas mengungkapkan pendapat, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Alfina dan Anwar, 2020).

Satuan pendidikan ramah anak merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya

pencegahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melanggar hak anak, terutama ketika anak berada di sekolah. Adanya proses manajemen ini diharapkan dalam penerapan sekolah ramah anak dapat berjalan dengan baik. Adapun tahap implementasi sekolah ramah anak dalam satuan pendidikan di Indonesia diantaranya adalah:

2.4.2.1 Perencanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Menurut Sunandar (2006) perencanaan merupakan upaya pembuatan keputusan yang dilakukan pada saat sekarang untuk berbagai kegiatan atau program dimasa yang akan datang. Perencanaan merupakan tugas dan tanggung jawab manajer puncak organisasi atau satuan pendidikan. Menurut Zulkarnain (2016), kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan dan penyusunan program. Perencanaan menjadi suatu strategi untuk mencapai tujuan yang dibuat sebelumnya. Perencanaan sekolah ramah pada dasarnya dimulai dengan dari rapat dengan seluruh pihak sekolah. Rapat tersebut selanjutnya menghasilkan indikator implementasi sekolah ramah anak yang tertera di dalam delapan standar nasional pendidikan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam Haq (2016). menyatakan bahwa perencanaan sekolah ramah anak meliputi:

- 1) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak anak dan perlindungan anak bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota;
- 2) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak;
- 3) Kepala sekolah, komite, orang tua siswa, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan sekolah ramah anak dengan membentuk program atau kebijakan sekolah ramah anak;
- 4) Kepala sekolah beserta komite dan peserta didik membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak yang

- bertugas mengoordinasi pengembangan, sosialisasi, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah ramah anak;
- 5) Tim sekolah ramah anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di sekolah dalam mengembangkan sekolah ramah anak (Haq, 2016).

2.4.2.2 Pengorganisasian Satuan Pendidikan Ramah Anak

Tahap setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Menurut Septiani (2012) pengorganisasian adalah suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan pengorganisasian dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, menurut Saefrudin (2017) pengorganisasian adalah suatu proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan.

Adapun susunan panitia dalam pengorganisasian Sekolah Ramah Anak yang perlu ada di masing-masing tingkat satuan pendidikan adalah: (1) pembina (Kepala Dinas Pendidikan); (2) penanggung jawab (Kepala Sekolah); (3) ketua pelaksana; (4) wakil ketua pelaksana; (5) sekretaris; (6) bendahara; (7) bidang pengawasan pelaksanaan pembelajaran ramah anak; (8) bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan; (9) bidang koordinasi dan sosialisasi; (10) bidang tim monitoring dan evaluasi (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

2.4.2.3 Pelaksanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Pelaksanaan adalah proses merangsang personal organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.

Melalui pelaksanaan ini, seorang pemimpin menciptakan komitmen dan mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan organisasi (Sumarto et al., 2019).

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok dengan sedemikian rupa, sampai mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama (Batlajery, 2016).

Pada praktiknya pelaksanaan sekolah ramah anak harus berorientasi pada pemenuhan hak anak diantaranya adalah kegiatan belajar di luar kelas yang dilakukan di gazebo sekolah, halaman tengah sekolah, dan sekeliling di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam outdoor classroom diantaranya menggambar objek, memperhatikan demonstrasi, diskusi, membuat karya seni, membaca puisi, menganalisis tumbuhan, dan membuat laporan praktikum.

2.4.2.4 Pengawasan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Menurut Baihaqi (2017) pengawasan adalah proses untuk menjaga dan mengevaluasi apakah pelaksanaan pekerjaan telah berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan adalah suatu proses untuk mengetahui penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan agar dapat diambil tindakan perbaikan.

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi (Meriza, 2018).

Pengawasan dalam penerapan sekolah ramah anak pada dasarnya dilakukan secara berkala dan dilaksanakan oleh semua pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan BK. Pengawasan dilakukan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, kerohanian,

dan kegiatan lain. Kegiatan pengawasan dilakukan dengan pembinaan, himbauan, teguran, sosialisasi, dan hukuman yang mendidik. Selain itu, pengawasan pada kegiatan siswa juga dilakukan dengan menggunakan papan himbauan, buku pantau sholat, buku pantau kegiatan ekstrakurikuler, kartu terlambat imtaq, dan catatan pelanggaran.

2.4.2.5 Peran Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Pihak Luar Terhadap Program Sekolah Ramah Anak

Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban, melainkan merupakan suatu tugas dan wewenang (Soekanto, 2013).

Kepala sekolah memiliki peran dalam membuat tatanan program sekolah ramah anak, menyediakan fasilitas penunjang program sekolah ramah anak, melakukan perbaikan-perbaikan aspek yang mendukung sekolah ramah anak, dan memantau serta mengevaluasi pelaksanaan program sekolah ramah anak. Guru memiliki peranan yang penting dalam program sekolah ramah anak.

Guru bertugas membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana di dalam RPP tersebut sudah include indikator sekolah ramah anak, membimbing anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, menyediakan fasilitas dan mengecek fasilitas yang tersedia di sekolah. Selain itu guru juga menjadi fasilitator dan motivator, mendampingi dan membina pelaksanaan program sekolah ramah anak bersama dengan kepala sekolah program sekolah ramah anak di sekolah. Orang tua

ikut berperan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Orang tua selalu mendukung program-program terkait dengan sekolah ramah anak.

Orang tua ikut hadir dalam sosialisasi program sekolah ramah anak yang diselenggarakan oleh sekolah. Pihak luar yang mendukung pelaksanaan program sekolah ramah anak salah satunya adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). DP3AP2KB bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki peran dalam memberikan sosialisasi sekolah ramah anak.

Komponen Sekolah Ramah Anak dirilis dari Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2015 menyebutkan ada 6 macam komponen yang harus dipenuhi, antara lain:

- 1) Kebijakan SRA (adanya komitmen tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA).
- 2) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak (Penerapan Disiplin Positif)
- 3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak Anak dan SRA.
- 4) Tersedianya Sarana dan Prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka)
- 5) Partisipasi Anak
- 6) Partisipasi Berbagai Elemen Masyarakat (Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni) (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Komitmen tertulis dalam bentuk fakta integritas dibutuhkan sebagai komitmen semua pihak dalam mencegah tindak kekerasan dan pelecehan pada anak. Guna mewujudkan komponen ini, maka di sekolah dibentuklah semacam tim yang terdiri dari unsur pendidik, peserta didik dan tenaga

kependidikan. Selanjutnya tim ini membuat kebijakan dan larangan tindakan kekerasan dan pelecehan serta pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dibuat disosialisasikan dan dikampanyekan sebagai bentuk penyadaran kepada semua komponen masyarakat di sekolah. Proses pembelajaran satuan pendidikan ramah anak (SPRA) juga digambarkan dalam kondisi yang non diskriminatif, tidak bias gender, memperhatikan hak-hak anak, serta dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Penilaian hasil belajar mengacu kepada apa yang menjadi hak-hak bagi anak. Tak hanya itu, pada proses pembelajaran diharapkan bahan yang digunakan bebas dari unsur pornografi dan kekerasan. Proses yang dapat meningkatkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Berbagai komponen di sekolah membutuhkan pelatihan dan pengetahuan tentang apa yang menjadi hak-hak anak. Komponen tersebut antara lain pimpinan pendidikan satuan, guru, guru bimbingan konseling, petugas perpustakaan, tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan pembimbing ekstrakurikuler. Pelatihan hak-hak anak serta pembinaannya bisa dilakukan dalam bentuk grup kerja.

Tersedianya Sarana dan Prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka). Sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak (SRA) harus memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aspek tersebut. Keselamatan seperti pada kondisi bangunan yang aman, instalasi listrik yang aman, proteksi kebakaran dan akses jalan keluar darurat yang

tersedia, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek kesehatan, kondisi bangunan harus memenuhi standar kesehatan seperti pada kondisi ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih dan sebagainya. Kenyamanan ruang belajar juga masuk dalam aspek kenyamanan, ruangan dengan kondisi yang sesuai dengan jumlah murid, suhu, udara, pencahayaan yang memadai sehingga nyaman dijadikan tempat belajar.

Partisipasi Anak Pada komponen partisipasi, setiap anak diberi jaminan dalam proses pengaduan dari kasus yang mungkin dialami. Peserta didik diberi hak membuat komunitas anti kekerasan, memberikan hak untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Anak juga dilibatkan pada penyusunan rencana kerja SRA, mengikutkan perwakilan dari peserta didik dalam tim SRA di sekolah serta mendengarkan apa yang menjadi usulan dan masukan dari peserta didik (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Partisipasi Berbagai Elemen Masyarakat (Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni). Kebijakan Sekolah Ramah Anak dibuat dengan melibatkan partisipasi berbagai elemen di masyarakat seperti pihak orang tua, dunia usaha, lembaga masyarakat, par alumni maupun pemangku kepentingan lainnya dalam rangka memberikan masukan dan keterlibatan positif dalam pelaksanaan SRA tersebut. Pihak seperti orang tua dapat diajak kerjasama dalam pelaksanaan program-program Sekolah Ramah Anak yang berkesinambungan hingga ke lingkungan keluarga.

Pihak seperti dunia usaha dapat dijadikan sebagai mitra relasi untuk pelaksanaan berbagai kegiatan seperti bertindak sebagai sponsor dan sejenisnya. Lembaga masyarakat pun perlu digandeng bersama untuk mengetahui pelaksanaan SRA tersebut. Pihak eksternal ini juga bisa membantu pelaksanaan dan pengawasan berbagai kebijakan terkait SRA, termasuk memberikan usul dan saran yang membangun.

Guna meningkatkan pengembangan SRA tersebut, saat ini dikembangkan berbagai program-program inovatif untuk sekolah di antaranya: Sekolah adiwiyata, Sekolah inklusif, Sekolah/ Madrasah aman bencana, Sekolah Anti Kekerasan, Sekolah Aman, Pesantren Ramah Anak, Pendidikan Anak Merdeka, Pangan Jajan Anak Sekolah, Komunitas Sekolah Rumah, dan lain-lain. Berbagai program tersebut mengacu pada tujuan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam berbagai aspek khusus, seperti program-program kreatif dan inovatif sehingga lebih mudah untuk diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan. Bukan hanya untuk sekolah TK dan SD tetapi hingga ke tingkat SMP dan SMA. (Rosalin, 2015).

2.5 Kerangka Pikir

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dilihat dari baik buruknya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dan prestasi belajar peserta didik ditentukan dari manajemen satuan pendidikan dalam memberikan fasilitasnya kepada peserta didik. Manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan Nomor 158 Tahun 2014, disebutkan bahwa Sistem Kredit

Semester (SKS) merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan mutu Pendidikan pada Pendidikan dasar dan menengah. Dalam penelitian penerapan SKS ini mencakup tiga hal yaitu input, output, dan proses. Input dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum berbasis SKS, bertujuan mengakomodasi keragaman potensi peserta didik.

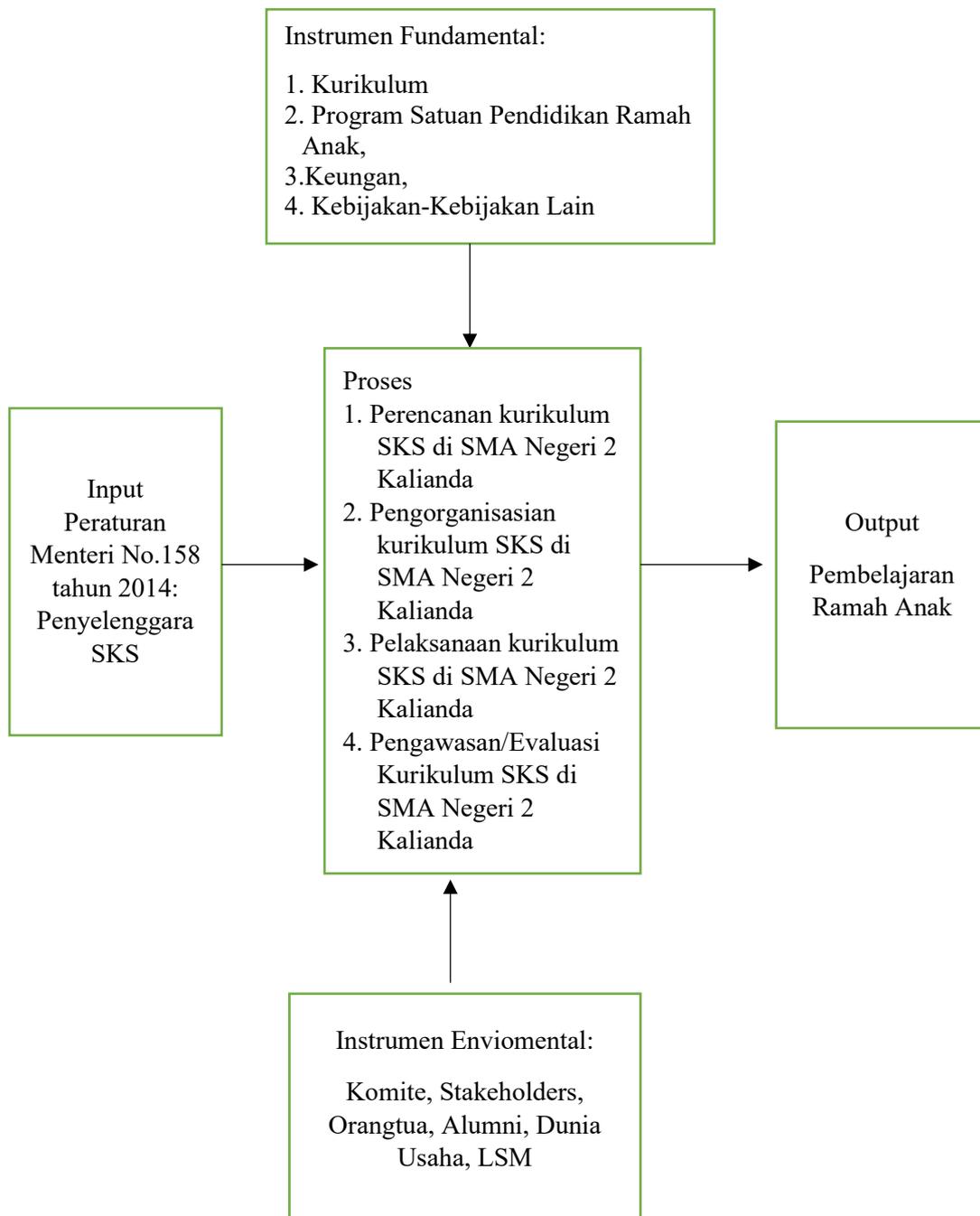
Pada pola pembelajarannya SKS memberikan kebebasan dalam mengambil beban belajar sesuai dengan kemampuan. Penerapan SKS melihat apa yang menjadi kebutuhan peserta didik di sekolah sehingga. Dengan adanya pelaksanaan SKS yang diterapkan di satuan pendidikan mampu memberikan wadah dan pelayanan bagi peserta didik sehingga mampu menerapkan prinsip keadilan dan peluang belajar yang sesuai dengan karakternya. Sekolah merupakan bagian integral dari suatu masyarakat dan menjadi kesatuan sistem sosial yang saling berinteraksi. Implementasi suatu program di satuan pendidikan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam setiap keputusan dan kebijakan pelaksanaannya, karena sebuah program akan berdampak nantinya terhadap peserta didik.

Proses belajar mengajar haruslah non-diskriminasi yaitu menjamin kesempatan anak untuk menikmati hak anak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dan memiliki lingkungan aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai upaya menjamin, memenuhi, menghargai, dan melindungi hak anak dengan memberikan pelayanan pendidikan yang menyenangkan dan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa. Sehingga sekolah perlu memiliki sebuah kurikulum yang mampu menaungi segala bentuk yang menjadi hak anak. Jika melihat dari tujuan diselenggarakan kurikulum berbasis SKS sebagai sebuah pelayanan yang mampu mengakomodir segala potensi peserta didik maka sudah seyakinya kurikulum berbasis SKS ini menjadi sebuah kurikulum yang menerapkan pembelajaran ramah anak. Oleh karena itu yang menjadi proses dalam penelitian ini dengan berlandaskan instrumen fundamental yaitu melihat dari kurikulum, program satuan pendidikan ramah anak, dan kebijakan-kebijakan lain untuk mengetahui proses pelaksanaan

manajemen kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan fungsi manajemen Teori Terry yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Penerapan kurikulum berbasis SKS tidak terlepas dari sebuah perencanaan. Perencanaan kurikulum berbasis SKS apakah sudah mempersiapkan seluruh komponen pendidikan agar belajar mengajar sesuai dengan sasaran yang diharapkan dalam mewujudkan penerapan pembelajaran ramah anak. Pengorganisasian kurikulum berbasis SKS apakah sudah mempersiapkan strategi yang sudah dirumuskan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan dalam kurikulum berbasis SKS dalam mewujudkan pembelajaran ramah anak. Pelaksanaan kurikulum dapat diartikan suatu proses dalam program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses motivasinya dalam mewujudkan penerapan pembelajaran yang ramah anak, dan dalam pengawasannya kurikulum berbasis SKS adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen.

Pengawasan ini dilaksanakan untuk memastikan apakah semua kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan, dan mampu menjadi sebuah solusi dalam setiap kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum SKS, serta didukung oleh faktor lingkungan komite sekolah, stakeholders/masyarakat, kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip satuan pendidikan ramah anak untuk mencapai sebuah penerapan pembelajaran ramah anak sebagai outputnya. Agar alur berpikir tersusun secara sistematis dan mudah dipahami berdasarkan pernyataan diatas maka dapat digambarkan pada kerangka pikir sebagai berikut:



III. METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian mengenai mengenai manajemen Kurikulum Berbasis SKS sebagai Penerapan Pembelajaran Ramah Anak di SMA Negeri 2 Kalianda.

3.1.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan, yang beralamat di Jl.Trans Sumatera Kalianda Lampung Selatan

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Menurut Asmadi (2014), menjelaskan bahwa analisis kasus (kualitatif) meliputi mengorganisasikan data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi yang mendalam tentang kasus-kasus ini, kasus dapat berupa individual, program, institusi, dan kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis

(Convelo G. Cevilla, 2013). Sedangkan menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai cara melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu, hasil penelitiannya hanya berlaku bagi wilayah yang diteliti. Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda secara rinci dan menyeluruh dari fokus dan penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan pada pertanyaan penelitian.

Selanjutnya Mohammad Ali menambahkan, bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat penelitian deskriptif, karena hasil dari penelitian di deskripsikan berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh (Ali, 2010). Dalam hal ini, penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dalam mencakup metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2008).

3.2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu (Arikunto, 2010).

Sedangkan, menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Design yang digunakan adalah *single case design* yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus aja. Jadi peneliti berfokus pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber. Tujuan penelitian yang utama tidak terletak pada generalisasi hasil, melainkan keberhasilan suatu treatment pada suatu waktu tertentu. Keuntungan menggunakan desain penelitian ini adalah dapat digunakannya perubahan ditengah penelitian atau intervensi terhadap konseling.

Dilihat dari segi tujuan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan SKS di SMA Negeri 2 Kalianda yang juga sebagai pelaksanaan dari Sekolah Ramah (SRA) untuk mencari secara rinci dan menyeluruh dari focus dan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Moleong (2017), bahwa metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah, data dan tujuan kegunaannya. Cara ilmiah berdasarkan ciri keilmuan yaitu kegiatan penelitian harus rasional, empiris, dan sistematis. Pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kasus (satu lokasi) yang kemudian meneliti beberapa isu di dalam satu lokasi tersebut. Penelitian dengan metode ini kemudian terbilang kompleks, sebab melibatkan banyak isu dan lebih banyak kasus di dalam isu-isu tersebut.

Penelitian ini berusaha melakukan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap gejala dan kasus yang terjadi di lapangan, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan dokumen. Dalam penelitian ini yang akan diamati yaitu manajemen kurikulum yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kalianda sebagai pelaksana SKS.

3.3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), pada penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Menurut Sugiyono (2017) instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Keuntungan dari peneliti sebagai instrumen adalah (1) subjek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Sebagai peneliti kunci (*key instrument*), peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat

diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Gambaran kehadiran peneliti sebagaimana terurai di atas sejalan dengan beberapa keuntungan yang diungkapkan oleh Bogdan & Biklen (1998); Patton (1990) peneliti sebagai instrumen utama akan menjadi, (1) subyek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Daftar kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian mengenai manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerpaan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda kehadiran peneliti ada pada lampiran 1 halaman 175.

3.4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan non/manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data non/manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari informan (Moleong, 2017). Pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, pemilihan informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik *purposive sampling* ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu: (1) Kepala Sekolah (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, (3)

Guru, (4) *Siswa* (5) Wali murid (6) *Tim Koor Pelaksanaan SKS*, (7). *Stakeholder/Komite* Kepala sekolah di SMA Negeri 2 Kalianda, dan kepala sekolah ditetapkan sebagai informan kunci. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya. sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.

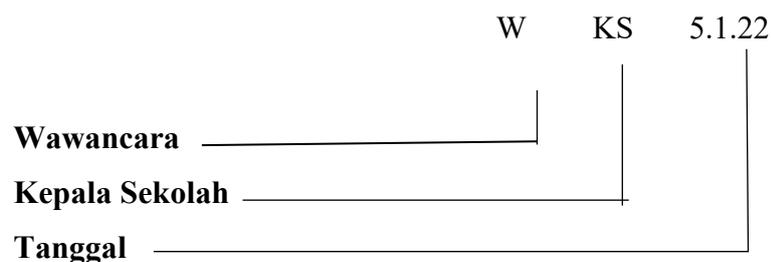
Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Sumber Data	Kode	Jumlah
1	Kepala Sekolah	KS	1
2	Wakil Kepsek kurikulum	WK	1
3	Guru	G	2
4	Siswa	PD	2
5	Wali Murid	WM	1
6.	Koor. Pelaksanaan SKS	KP	1
7.	Komite	K	1
Jumlah			9

(Sumber: Data Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (KS), Wakil Kepala sekolah (WK) 1 orang, guru (G) 2 orang, Wali murid (WM) 1 orang, 2 Peserta Didik (S) 2 orang, dan *Koor Pelaksanaan SKS* (KP) 1 orang. Berikutnya adalah teknik pengumpulan data dan pengkodeannya sebagai berikut:

Contoh penerapan kode dan cara membacanya



Tabel 3.2 Pengodean

Teknik	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
Observasi	O	Wakil Kepala	WK
Dokumentasi	D	Guru	G
		Peserta Didik	PD
		Wali Murid	W
		Koor. Pelaksanaan	M
		SKS	KP
		Komite	

(Sumber: Data Peneliti, 2022)

Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding sebagaimana diuraikan oleh saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologis yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atrbute psikologis yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

Pemberian kode memudahkan pemasukan ke dalam matrik cek dengan tingkat kejenuhan dan menghindari data penting tertinggal. Penggunaan matrik cek data memudahkan penentuan tingkat kejenuhan pada setiap fokus penelitian dan menghindari kesulitan analisis karena menumpuknya data pada akhir periode pengumpulan data. Berdasarkan pernyataan atas di pemberian kode dalam penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut,

kode W adalah wawancara, kode KS menunjukkan KS, dan kode 5.1.22 menunjukkan tanggal wawancara dilaksanakan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi data (Sugiyono, 2019). Berangkat dari hal tersebut peneliti memilih untuk menggunakan wawancara (*interview*) mendalam. Observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* karena menggunakan interview atau wawancara dalam teknik pengumpulan datanya. Penentuan sumber data orang yang diwawancarai dalam teknik pengumpulan datanya.

Penentuan sumber data dari orang yang di wawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah sebagai *steakholder* utama dalam manajemen pendidikan dan paling memahami situasi manajemen pendidikan dalam satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dalam hal untuk mengumpulkan data yang dilakukan terhadap objek dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.5.1. Wawancara

Wawancara merupakan alat satu asal berita krusial pada desain penelitian studi kasus. Berdasarkan pertanyaan wawancara, peneliti bisa mengumpulkan berita berdasarkan peserta mengenai keterlibatan orang tua pada proses sekolah. Semua wawancara direkam menggunakan biar informan, transkrip istilah demi istilah, dan diberi kode. Melalui wawancara, para peneliti bisa memperluas berita yang tidak sama berdasarkan setiap peserta

sebagai akibatnya kemampuan peneliti buat menafsirkan data itu krusial. Wawancara dipakai buat memperoleh data mengenai implementasi kurikulum SKS.

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna topik tertentu dapat didekonstruksi. (Nugrahani, 2014). Wawancara dipakai untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kurikulum SKS di SMA Negeri 2 Kalianda yang merupakan penerapan sekolah ramah anak. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar peneliti bisa menggali berita secara sistematis, lengkap, dan mendalam. Pertanyaan ditujukan kepada informan dengan efektif dan terarah, artinya pada waktu yang cepat bisa diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. wawancara (interview) adalah pertemuan 2 orang buat bertukar berita dan pandangan baru melalui tanya jawab, sebagai akibatnya bisa dikonstruksikan makna pada topik tertentu (Sugiyono, 2008).

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan narasumber (*key informant*) dengan berpedoman pada *interview-guidance's* yang telah disusun sebelumnya. Pemberian pertanyaan kepada informan dilakukan secara terbuka dan fleksibel sesuai dengan perkembangan yang terjadi selama proses wawancara dalam rangka menyerap informasi mengenai persepsi, pola maupun pendapat-pendapat dari informan tersebut, apabila informasi dianggap sudah memenuhi tujuan penelitian maka pengajuan pertanyaan atau penyaringan informasi akan diakhiri.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No.	Sub Fokus	Indikator	Informan
1.	Perencanaan Kurikulum berbasis SKS di SMAN 2 Kalianda Sesuai dengan prinsip SRA	1.Konsep SKS dan target sasaran dalam perencanaan SKS 2.Sosialisasi kepada seluruh dewan guru mengenai penerapan SKS disekolah 3.Perencanaan dalam proses belajar 4. Berkas administrasi tentang SKS	KS, Wk.Kur, G, KP, S, WM, K
2.	Pengorganisasian Kurikulum berbasis SKS di SMAN 2 Kalianda sesuai dengan prinsip SRA	1. Membentuk TIM pelaksanaan SKS 2.Workshop pengembangan UKBM 3. Koordinasi dengan guru matapelajaran 4. Pengorganisasian siswa dalam kelas.	
3.	Pelaksanaan kurikulum berbasis SKS di SMAN 2 Kalianda sesuai dengan prinsip SRA	1. Sosialisasi mengenai SKS dan KBC (Kelas Belajar Cepat) 2. Menentukan siswa-siswi KBC 3. Memberikan bahan ajar sesuai dengan beban belajar 4. Melakukan penilain akhir	
4.	Pengawasan kurikulum berbasis SKS di SMAN 2 Kalianda sesuai dengan prinsip SRA	1.Melakukan pemantauan 2. Supervisi 3. Pelaporan dan tindak lanjut	

3.5.2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data menggunakan interaksi hubungan sosial antara peneliti & informan pada suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian pada lapangan).

Pengamatan dilakukan menggunakan cara mengamati dan mencatat seluruh peristiwa. Cara ini bertujuan buat mengetahui kebenaran atau liputan yang terdapat pada lapangan (Moleong, 2010). Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara.

Pengamatan secara langsung dilakukan di lokasi penelitian untuk melihat kenyataan dan fakta sosial sehingga dapat dicocokkan antara hasil wawancara atau informasi dari informan dengan fakta yang ada di lapangan. Informan kunci dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, karena mereka adalah penyusun kebijakan dan penentu kebijakan di sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah yang bermutu, informan lainnya adalah guru, orang tua, dan siswa.

Tabel 3. 4 Peristiwa yang diamati

No.	Ragam situasi yang diamati	Ket
1.	Kondisi objektif SMAN 2 Kalianda a. Suasana lingkungan SMAN 2 Kalianda b. Ruang kelas, sarana prasarana di SMAN 2 Kalianda c. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 2 Kalianda d. kegiatan yang lain yang menunjang proses pembelajaran bagi siswa	Setting yang perlu dan event penting akan diambil gambar dan fotonya.
2	Implementasi SKS di SMAN 2 Kalianda a. Perencanaan Proses Pembelajaran b. Pengorganisasian guru sebagai team teaching c. Proses Pembelajaran (Guru dan Siswa) d. Siswa KBC e. Supervisi/monitoring	Jika terlewat digantikan oleh wawancara
3.	Rapat-rapat a. Rapat dengan komite b. Rapat dengan walimurid	Menggunakan proses yang ketat, jumlah terbatas

(Sumber: Data Peneliti, 2022)

Informasi yang diperoleh dari seluruh informan menjadi acuan sejauh mana implementasi kurikulum SKS sebagai wujud penerapan sekolah ramah anak. Pihak berikutnya yang menjadi acuan adalah guru, guru adalah pihak pertama yang terdekat dengan peserta didik, dapat dikatakan bahwa guru adalah aktor yang membuat sebuah sistem manajemen itu berjalan dengan baik atau tidak.

3.5.3 Studi dokumen

Menurut Riduwan (2007) studi dokumen ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-

buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter. Metode ini peneliti melihat data manajemen sarana dan prasarana milik sekolah. Berdasarkan data tersebut peneliti mampu mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SMA Negeri 2 Kalianda. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan penunjang kelengkapan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini peneliti menyajikan tabel studi dokumen yang akan di lakukan di SMA Negeri 2 Kalaianda.

Tabel 3.5 3 Studi dokumen

No	Jenis
1	Dokumen yang berkaitan dengan Kurikulum SKS 1. Buku Panduan Penyelenggaraan SKS 2. Panduan pengembangan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri)
2	Dokumen tata tertib
3	Dokumen kebijakan sekolah
4.	1. Jadwal Pelajaran 2. Foto kegiatan siswa KBC 3. SK Sekolah SKS 4. foto-foto kegiatan yang lain 5. SK SRA
5.	Data Keterangan: a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum

(Sumber: Data Peneliti, 2022).

Hasil dari studi dokumen sebagai penguat hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.

3.6 Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik analisis. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/ penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Sejalan dengan pendapat Nugrahani langkah intensif dalam kualitatif adalah analisis semua informasi dari wawancara log atau transkrip, catatan lapangan, dan laporan harus dianalisis secara bersamaan (Nugrahani, 2014). Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan tema yang berbeda dari masing-masing pertanyaan sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab. Pada dasarnya, setiap orang memiliki visi dan perspektif yang berbeda tentang realitas atau fenomena yang terjadi. Kenyataannya bisa datang dari pengalaman pribadi atau orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Rahardjo, 2010.)

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan Analisis data untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dihimpun peneliti atau pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan dari pihak lain (Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan, tapi analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Data diperoleh, kemudian peneliti mengumpulkannya untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari proses wawancara, observasi, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data lalu penulis menyimpulkan data. Setelah menyimpulkan data, dilakukan verifikasi data dengan maksud untuk mengecek apakah ada data yang kurang atau belum didapat. Penelitian ini dilakukan sampai penarikan kesimpulan, karena penelitian ini dianggap sudah tidak lagi diperlukan pengambilan

data. Analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification* (Miles, 2014). Analisis data di SMA Negeri 2 Kalianda dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperhatikan penggunaannya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data tentang Manajemen Kurikulum Penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran Ramah Anak (SRA) dengan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka kurikulum, Guru, Koor pelaksanaan SKS, Siswa, Wali murid, dan komite.

3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada tahap reduksi data dari hasil wawancara kepada seluruh informan, peneliti membuat transkrip wawancara yang kemudian dibuat matriks hasil wawancara. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum SKS sebagai wujud Penerapan pembelajaran ramah anak, khususnya di SMA Negeri 2 Kalianda, Lampung Selatan.

3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi.

Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

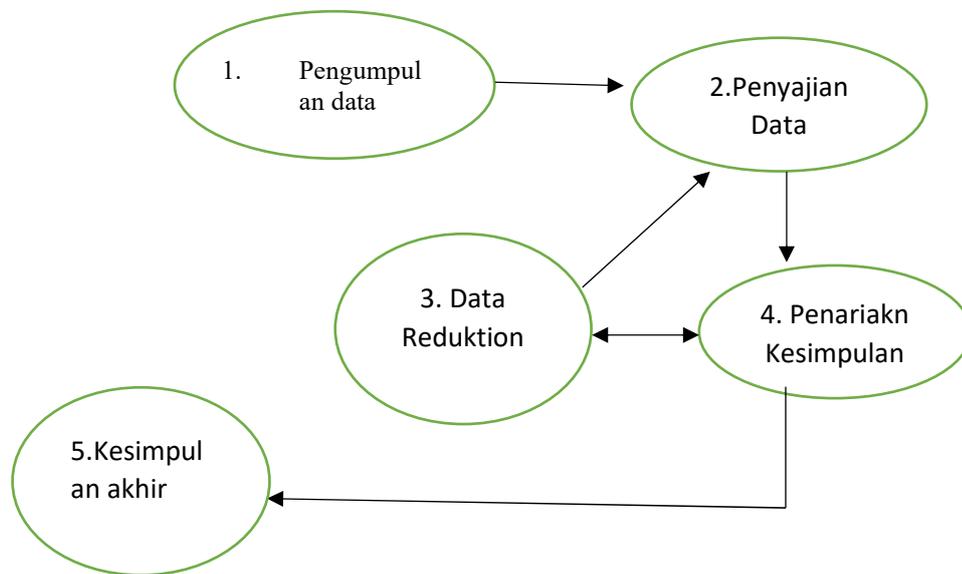
3.6.4 Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan sementara, untuk diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti bertukar pikiran dengan ahli dalam hal ini pembimbing 1 dan pembimbing 2 agar kebenaran ilmiah dapat tercapai. Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak di SMA Negeri 2 Kalianda.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Mengambil Kesimpulan akhir merupakan analisis akhir temuan baru dapat berupa deskripsi gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana manajemen Manajemen kurikulum berbasis SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak. Proses analisis data dilakukan secara siklus dan bolak-balik (*interactive*) selama dan setelah proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data, analisis dan pemaparan data serta penarikan kesimpulan secara interaktif dipilih berdasarkan atau verifikasi. Hal ini dapat dilihat dalam lebih lengkap dalam bentuk diagram.

Berikut adalah diagram analisis data kualitatif.



Gambar 3. 1 Analisis Data Kualitatif adopsi dari Miles and Huberman (2014)

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti meninggalkan lapangan dan mulai membaca, memahami dan menganalisis lebih lanjut secara intensif. Langkah – langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

Pertama, pengorganisasian data, semua data observasi, dokumen – dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, ditata sesuai dengan kronologis kegiatannya, diberi nomor urut halaman secara berkesinambungan.

Kedua, penentuan kategori koding. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan kembali dibaca dan diteliti, untuk kemudian diidentifikasi topik – topik liputannya, dan dikelompokkan kedalam kategori–kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna topik. Misalnya, kategori Kepala sekolah disingkat KS. Kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan–satuan data. Adapun yang dimaksud dengan satuan data adalah potongan–potongan catatan lapangan berupa kalimat, satu alenia, atau urutan alenia.

Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data, dan kelompok informan.

Ketiga, menyortir data. Setiap topik yang terorganisir dalam satuan data diberi kode kesesuaian pada bagian pinggir lembar catatan lapangan. Keempat, untuk memudahkan penarikan kesimpulan sebagai temuan-temuan tentative dibuat beberapa matriks dan bagan konteks. Kelima adalah kesimpulan akhir, menyimpulkan dari hasil/ data yang diperoleh di lapangan (Miles, 2014:18).

3.7 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat, yakni *credibility* (validasi internal), *transferability*, (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2010:325). Berdasarkan penjelasan tersebut maka untuk menetapkan keabsahan data kualitatif didasarkan atas empat kriteria, yaitu:

1) Credibility (validasi internal)

Credibility data bertujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan apakah sesuai dengan data sebenarnya. Ada beberapa teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, uji credibility dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi waktu, sumber data dan metode, diskusi teman sejawat dan konsultasi kepada pembimbing.

2) Keteralihan (*transferability*) merupakan validitas eksternal

didasarkan pada konteks empiris seting penelitian, yaitu tentang ethnic yang diterima peneliti dan ethnic yang cermat, rinci, tebal

atau mendalam serta adanya kesamaan konteks antara pengirim dan penerima.

- 3) Ketergantungan (*dependability*) pengecekan dependabilitas atau keajegan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Objek dan isu yang sama ditanyakan kepada 9 sumber yaitu: kepala sekolah, wakil KS kurikulum, Tim koor pelaksanaan SKS, Guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan data yang ajeg.
- 4) Kepastian (*confirmability*) yaitu kecocokan data melalui triangulasi metode, melalui wawancara dengan informan, pengamatan langsung di sekolah, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan kepemimpinan partisipatif. Selain itu, diupayakan pula kebenaran etik melalui penghayatan faktual menggunakan ketajaman berfikir. Dalam penelitian ini, kebenaran etik tentang kepemimpinan partisipatif diperoleh melalui diskusi dengan para dosen pembimbing.

Penelitian ini menggunakan uji derajat kepercayaan (*credibility*) dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check dan analisis kasus. Untuk memeriksa kredibilitas dilakukan dengan kegiatan:

- (a) Diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan untuk membicarakan dan melihat kelemahan serta kekurangan dari penelitian sehingga peneliti memperoleh masukan guna penyempurnaan. Peneliti melakukan diskusi dengan rekan sebagai masukan dan saran untuk penelitian, adapun masukan yang diberikan yaitu: latar belakang lebih dirincikan mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan, kajian pustaka disesuaikan dengan judul penelitian, bagan kerangka pikir harus menjelaskan alur berpikir peneliti, penjelasan dalam bab pembahasan lebih diperdalam dan saran disesuaikan dengan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing. Saran yang diberikan sebagai berikut: latar belakang hendaknya mengungkapkan keunggulan dari sekolah SMA Negeri 2 Kalianda jika dibandingkan dengan sekolah lain, kerangka pikir harus berdasarkan alur berpikir dalam menyelesaikan penelitian, pembahasan sesuai dengan rujukan yang tercantum dalam kajian pustaka, daftar pustaka hendaknya dicantumkan dengan jelas agar dapat dibuktikan kebenarannya.

- (b). Triangulasi data dan metode juga dilakukan yaitu dengan cara membandingkan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Ketiga metode tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumen disesuaikan dengan sub fokus penelitian. Peneliti ini menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat dari informan dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Di sini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

i. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Moleong, 2017).

Peneliti mengumpulkan informasi dari subjek dan beberapa informan peneliti hingga menemukan jawaban yang sama dari sumber data yang berbeda.

ii. Triangulasi metode

Teknik ini dilakukan dengan cara pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2017).

Triangulasi ini untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, peneliti mengaitkan apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview.

- (c). Member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (kepala SMA Negeri 2 Kalianda, waka kurikulum, guru, koor. Pelaksanaan SKS, siswa, orang tua, dan komite) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Pelaksanaan member check dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai.

3.8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Tohirin. (2012), yang peneliti lakukan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap analisis dan interpretasi data.

3.8.1 Tahap Pra/lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Tahap Pra/lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, kegiatan tersebut antara lain, yaitu: a) Menyusun rancangan, mencari isu-isu tentang pendidikan, unik, menarik dan layak dijadikan fokus, memilih latar penelitian, menyusun rancangan penelitian, b) Memilih lapangan, c) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d) Memilih dan memanfaatkan informan, e) Menyiapkan perlengkapan lapangan. Peneliti melihat dan mencermati lembaga pendidikan yang

diminati dikalangan masyarakat di kalianda, melalui pengajuan judul awal Ketua Jurusan Magister Administrasi Pendidikan mengarahkan peneliti dan menjadi Pembimbing I, selanjutnya berkonsultasi dengan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, membimbing peneliti merumuskan judul penelitian Manajemen Kurikulum Penyelenggara SKS di SMA Negeri 2 Kalianda Sebagai Penerapan Pembelajaran Ramah Anak. Langkah awal peneliti melalui pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Kalianda. Kemudian dilanjutkan dengan memilih informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah: mencari isu-isu tentang manajemen kurikulum penyelenggara SKS yang diterapkan di SMA Negeri 2 Kalianda, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya dalam proses pembelajaran apakah sudah susai dengan pembelajaran yang ramah anak sehingga peneliti tertarik untuk dijadikan topik penelitian.

Berdasarkan pencarian isu tersebut, akhirnya dipilihlah topik penelitian yaitu Manajemen Kurikulum Penyelenggara SKS Sebagai Penerapan Pembelajaran Ramah Anak di SMA Negeri 2 Kalianda. Setelah itu melakukan pengkajian literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan melakukan pengamatan awal tentang manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah di SMA Negeri 2 Kalianda. Langkah selanjutnya adalah menetapkan substansi penelitian dan menyusun rencana penelitian tesis.

3.8.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini dilaksanakan pada bulan November 2021 tahap ini di bagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri Peneliti menggunakan latar penelitian SMA Negeri 2 Kalianda. Untuk

memperoleh data yang dibutuhkan tentang manajemen kurikulum penyelenggara SKS sebagai penerapan pembelajaran ramah anak.

- 2) Memasuki lapangan Peneliti mengawali kegiatan penelitian ini dengan mengajukan permohonan izin di SMA Negeri 2 Kalianda. Untuk melakukan pengumpulan data dan menggali informasi yang peneliti butuhkan sesuai sub fokus penelitian.
- 3) Mengumpulkan data Peneliti mengumpulkan data-data yang meliputi: mencatat data, mengobservasi dan mendokumentasikan apa yang ada yang diperoleh dilapangan

3.8.3 Tahap Analisa Data

Tahap analisis data dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Januari 2022, meliputi: kegiatan mengumpulkan data dan pencatatan data, analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dengan mengumpulkan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan kedalam matrik cek data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matriks dan diagram konteks. Selanjutnya Pembahasan. Berikutnya adalah kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan tahap pelaporan hasil penelitian.

3.8.4 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pembuatan laporan hasil penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan akhir dari hasil penelitian semuanya ditulis secara naratif. Penulis menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksana SKS di SMAN 2 Kalianda, maka disimpulkan bahwa:

5.1.1 Perencanaan pelaksanaan SKS diawali dengan adanya sosialisasi dengan seluruh guru, komite, walimurid, siswa. Membuat rencana awal dengan membentuk panitia tim pelaksana SKS, menentukan target atau sasaran, menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan SKS, menyusun draf deskripsi tugas-tugas SKS.

Pelaksanaan SKS di SMA Negeri 2 Kalianda diawali dengan adanya kesadaran bahwa siswa membutuhkan suatu wadah atau pelayanan yang diberikan oleh sekolah untuk mengakomodir kebutuhan siswa yang beraneka ragam, dengan konsep belajar tuntas, yang tentunya sangat menguntungkan bagi siswa serta menambah kreatifitas guru untuk bisa memiliki inovasi dalam proses pembelajaran karena dalam pelaksanaannya SKS memberikan program selesai dalam 2 tahun atau 4 semester. Sehingga dengan tujuan dan konsep yang ada pada SKS terlihat jelas bahwa proses pembelajaran sangat menghormati hak-hak anak, serta terjalinnya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dinas terkait serta stakeholder pendidikan.

5.1.2 Pengorganisasian dalam pelaksanaan SKS di SMAN 2 Kalianda melalui tahap proses pembuatan SK panitia Tim Pelaksana SKS,

kemudian SK guru yang terlibat dalam pembuatan UKBM. Dengan diterbitkan SK terbut ada pengorganisasian tugas yang harus dijalankan dan dikerjakan secara bertanggung jawab. Serta adanya Keterlibatan siswa, komite/steaholder serta orang tua sebagai bagian dari warga sekolah yang nantinya akan merasakan dari pelaksanaan SKS yang berlaku di SMAN 2 Kalianda.

- 5.1.3 Pelaksanaan SKS di SMA Negeri 2 Kalianda yaitu dengan cara adanya komitmen yang tinggi dan apersepsi yang sama dari warga sekolah untuk melaksnakan kurikulum berbasis SKS dan adanya komunikasi anantara pihak sekolah dengan stakeholder, melalui proses rapat awal,dengan guru, walimurid, dan siswa. Yang dalam pelaksanaannya pihak sekolah tidak memaksakan siswa untuk masuk dalam Kelompok Belajar cepat dengan adanya pertimbangan-pertimbanagan yang jelas. Kemudian dalam pelaksanaan SKS ini karena sudah berjalan kurang lebih 10 tahun maka hambatan-hamabatan dalam pelaksanaan tidak begitu besar. Sehingga pelaksanaan SKS di SMA Negeri 2 Kalianda berjalan baik sesuai dengan apa yan menjadi tujuan, konsep dan tepat pada sasaran/target yang aakan dicapai.

Manajemen kurikulum Sistem Kredit Semester menjadikan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar.

Manajemen kurikulum Sistem Kredit Semester mengakomodasi kemampuan serta kecepatan belajar siswa. Manajemen kurikulum Sistem Kredit Semester juga memberikan dampak psikologis, fisiologis, dan kognitif bagi siswa. Dampak terhadap aspek psikologis, yaitu siswa merasa enjoy dan bersemangat, lebih leluasa untuk menyelesaikan studi sesuai kemampuannya.

- 5.1.4 Pengawasan dalam Pelaksanaan SKS di SMA Negeri 2 Kalainda dengan adanya monitoring/supervisi yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan supervisi kepada guru mengenai RPP

yang dipakai baik dalam kelas reguler maupun KBC, karena dalam pembelajarannya terlihat tidak dibedakan, RPP yang digunakan juga sama saja, yang membedakan adalah waktu.

Tahap pengawasan ini adalah tahap yang sangat penting dikarenakan berlanjut atau tidaknya sebuah program bisa dilihat dari hasil pengawasan yang dilakukan. Sehingga penting adanya proses tindak lanjut/solusi yang bisa kita ketempeh ketika ada kendala/temuan baru yang ada pada saat pelaksanaan.

5.2 Saran

Berikut saran dari peneliti berdasarkan hasil yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kalianda

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sedangkan para wakil kepala dan para guru serta para staf merupakan unsur pendukung yang berfungsi membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan manajemen kurikulum Sistem Kredit Semester dalam peningkatan prestasi belajar, maka diperlukan upaya bersama yakni komponen sekolah dengan stakeholder yang dimotori utama oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kurikulum demi terwujudnya prestasi belajar siswa. Tidak hanya itu saja diharapkan dalam manajemen kurikulum berbasis SKS ini untuk memperhatikan lima prinsip satuan pendidikan ramah anak disetiap fungsi manajemen.

2. Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMAN 2 Kalianda

Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua dan peserta didik, karena peran orang tua lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikannya, dan lebih giat bekerjasama dengan wakil-wakil kepala sekolah dari berbagai bidang yang lain sehingga akan

terjadi peningkatan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Kalianda.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan lebih paham bagaimana tujuan dan pelaksanaannya SKS di Sekolah, sehingga gurupun menjadi lebih kreatif, lebih bisa menerapkannya dengan sungguh-sungguh tidak setengah-setengah. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan SKS ini dapat terwujud.

4. Peserta didik

Peserta didik diharapkan bisa lebih berfikir kreatif tentang perannya sebagai peserta didik. Selain belajar peserta didik juga adalah sebagai aset yang dimiliki sebuah lembaga, sehingga motivasi untuk belajar harus bisa lebih baik lagi. Sehingga motivasi itu dimiliki semua siswa tidak hanya untuk siswa KBC, sehingga mampu menghasilkan output yang mandiri, dan kreatif serta memiliki mental yang baik sehingga bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang sudah diambil.

5. Orangtua

Orangtua bisa lebih memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan putra putrinya dalam mengenyam pendidikan. Sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya dan harapan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, H. U., Clement, I., & Sunusi, S. A. 2017. Child friendly schools in Nigeria the role of the teacher. *International Journal of Education and Evaluation*, 3(6), 7-12.
- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. 2018. Manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas islam. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372-380.
- Aedi, N. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Goysen Publishing.
- Akareem, H. S., & Hossain, S. S. (2012). Perception of education quality in private universities of Bangladesh: a study from students' perspective. *Journal of Marketing for Higher Education*, 22(1), 11-33.
- Al Hamdani, D. 2014. Administrasi Pendidikan, Administrasi Pendidikan dari Perspektif Pendidik. *Bandung: Media Cendekia Publisher*.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. 2020. Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 37.
- Ali, M. 2010. *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Pustaka Cendekia Utama.
- Amalia, T. F., & Sayekti, I. C. 2016. Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta. *FKIP e-PROCEEDING*, 124-133.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak, K. P. P. d. P. A. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*.
- Anggita, C. E. 2020. *Implementasi Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA 7 di SMAN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. 1999. Manajemen Berbasis Sekolah, Bentuk Inovasi Mutakhir dalam Penyelenggaraan Sekolah. *Dinamika Pendidikan*, 6(1).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian* (Revisi IV ed.). Rineka Cipta.

- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Asmadi, A. 2014. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Asmani, J. M. 2013. *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (XII ed.). Diva Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, S. 2010. *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. BSNP.
- Baihaqi, B. 2017. Pengawasan Sebagai Fungsi Manajemen Perpustakaan Dan Hubungannya Dengan Disiplin Pustakawan. *LIBRIA*, 8(1).
- Batlajery, S. 2016. Analisis Manajemen Control dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 7(1), 61-78.
- Chrispeels, J. H., Burke:H., Johnson, P., & Daly, A. J. 2008. Aligning mental models of district and school leadership teams for reform coherence. *Education and Urban Society*, 40(6), 730-750.
- Clark, I. 2015. Penilaian Formatif: menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum tingkat tinggi ke dalam kelas. *jurnal kurikulum* [https://doi.org/10.1080 / 09585176.2014.990911](https://doi.org/10.1080/09585176.2014.990911)
- Cobanoglu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. 2018. Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466-477.
- Convelo G. Cevilla, e. a. 2013. *Pengantar Metode Penelitian Universitas Indonesia*.
- Darling-Hammond, L. 2010. Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah, uku I Konsep dan pelaksanaan MPMBS*, 5 (2001).
- Dini, J. P. A. U. 2021. Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra, serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1960-1972.
- Eisner, E. W. 1994. *The educational imagination: On the design and evaluation of school programs*. Prentice Hall.
- Fadillah. 2014. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MAN*. Ar-Ruzz Media

- Fattah, N. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (1 ed.). C.V Pustaka Bani Quraisy.
- Ferdousi, S. 2018. Nalanda 'School of Joy': Teaching Learning Strategies and Support System, For Implementing Child Friendly Education in Bangladesh. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(1), 436-455.
- Fitriyanto, F. 2019. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 37-51.
- Follet, M. P. 2017. *Management Manajemen*. Salemba Empat.
- Glogger-Frey, I., Deutscher, M., & Renkl, A. 2018. Student teachers' prior knowledge as prerequisite to learn how to assess pupils' learning strategies. *Teaching and Teacher Education*, 76, 227-241.
- Hamalik, O. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2017. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Handoko, T., Hani. 2003. *Manajemen*. BPEE.
- Haq, M. I. 2016. Quo Vadis Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Kabupaten Layak Anak (KLA) Sleman. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 85-99.
- Hardini, A. T. A., & Sulasmono, B. S. 2016. Evaluasi Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 1 Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 246-264.
- Hasbi, R. P. A. C., & Mahmudah, F. N. 2020. Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Temon. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 180-194.
- Hasibuan, M. S. P. 2009. *Manajemen Sumber Daya*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi aksara.
- Heckman, J. J. 2011. The economics of inequality: The value of early childhood education. *American Educator*, 35(1), 31.
- Hermiono, A. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Alfabeta.
- Hidayat, S. 2015. *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Hidayati, I., & Prihatin, T. 2016. Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 32-39.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan CV*. Pustaka Setia.
- Huda, M. N., Marhadi, H., & Noviana, E. 2018. Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Univeritas Riau*.(Online). https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFKIP/issue/view/445.(Diakses pada tanggal 10 Januari).
- Idi, A. 2014. *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik*. Rajawali Pres.
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. 2022. Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 965-969.
- Juliartha. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah PT*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Meneng. 2017. *Pedoman penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) di SMA*.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Kurniadin, D. d. M., I. . 2016. *Manajemen Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. 2020. Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-198.
- Lazwardi, D. 2017. Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Lestari, I., & Anggraini, H. I. 2021. Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pendidikan Saat Ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 171-177.
- Lian, B. 2020. Giving creativity room to students through the friendly school's program.
- Maisah, M. Y. d. 2019. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Masyhud, S. 2014. *Manajemen Profesi Kependidikan*. Kurnia Salam Semesta.
- Meriza, I. 2018. Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 37-46.

- Miles, H. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. T. R. Rohidi, Trans.; 3 ed.). Sage Publication.
- Minarti, S. 2011. *Manajemen Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Misnatun, M. 2017. Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TADARUS*, 5(2).
- Moesthafa, I. 2018. *Manajemen kurikulum sistem kredit semester dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Probolinggo Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*].
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mondy, d. P., Shane R. 1995. *Management: Concepts, Practices, and Skills*. Allyn and Bacon, Inc.
- Muarifah, A., Rofi'ah, N. H., & Hayati, E. N. 2020. Embodying Children-Friendly School Through Nganggung Culture. 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)
- Mudlofir, A. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. . PT. RajaGrafindo Persada.
- Mughniati, J., & Edi Waluyo, F. 2014. Manajemen Kurikulum Paud Berbasis Alam (Studi Kasus Di Paud Alam Ar-Ridho Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014). *Journal of Early Childhood Education Papers*, 3(1), 1-7.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah*. Ar-Ruzz Media
- Nasbi, I. 2017. Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Nasution, S. 2009. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Novia Isti, S. 2022. *Penerapan Pengembangan Kurikulum Pendiidkan Agama Islam (PAI) Melalui Sistem Kredit Semester (SKS) DI SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*].
- Nugrahani, F., M. Hum. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pd>.

- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. 2016. Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sdn dayah guci kabupaten pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- Orkodashvili, M. 2013. Quality education through Child-Friendly Schools: resource allocation for the protection of children's rights. *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*(1), 101-109.
- Pidarta, M. 2014. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. 2012. The Influence Of Readiness School With The Implemtations Program System Credit Semester In SMAN 9 Bandar Lampung Academy Year 2012/2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(3).
- Prangbakat, D. 2001. *Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*. Dirjen Dikdasmen.
- Qomariyah, S., Haris, I. A., & Suwena, K. R. 2019. Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester (Sks) Di Sma Negeri Bali Mandara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 308-317.
- Raafi, R. 2020. *Studi Implemenrtasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang* Tesis, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rahardjo, M. 2010. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>.
- Rangkuti, A. A. 2012. *Penerapan Manajemen Kurikulum Pada Kelas Unggulan Di Madsarah Aliyah Neeri 1 Medan*
- Robbins, S. P. a. M. C. 2012. *Management*. Prentice Hall.
- Rosalin, L. N. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak.
- Rusman, M. P. 2017. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Rusman, R. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Rajawali Pres.
- Saajidah, L. 2018. Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 201-208.
- Sabariah, S. 2022. Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 116-122.

- Sagala, S. 2020. Administrasi pendidikan kontemporer.
- Santrock, J. W. 2006. *Educational Psychology and Classroom*. McGraw-Hill Education.
- Sapre. 2002. Realizing the Potential of Education Management in India. *Educational Management & Administration*, 30(1), 101-108.
- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. 2018. Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 37-45.
- Soemadinata, N. 2018. *Bentangkan Sayap Demi Menggapai Masa Depan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo. 2014. Aplikasi Pembelajaran Ramah Anak. *Prosiding Seminar Nasioanal*, 15.
- Subakir, S. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. SIC.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. . Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metode Peneitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sumarto, S., Harahap, E. K., & Kasman, K. 2019. Manajemen Mutu Sekolah Melalui Pelaksanaan dan Pengawasan Program Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 2(2), 13-13.
- Suryabrata, S. 2008. Metodologi Penelitian, edisi pertama. *Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada*.
- Suryana, Y., & Pratama, F. Y. 2018. Manajemen implementasi kurikulum 2013 di madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(1).
- Tarigan, Z. J. H., & Siagian, H. 2021. *The effects of strategic planning, purchasing strategy and strategic partnership on operational performance* [Petra Christian University].
- Terry, G., & Rue, L. 2010. Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan Ke-Sebelas Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia, U. P. I. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Tim Pelaksana SKS. 2019. *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*

- Tohirin. 2012. *Merode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Torro, S., Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. 2021. *A Comparative Study of ICT and Conventional Teaching Roles in Boat Class of Coastal Areas*. *Journal of Physics: Conference Series*,
- Triwijiyanto, T. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Usman, H. 2010. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 49-60.
- Utami, R. D., Kurniasih, M., & Kartikasari, F. N. 2017. Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th Flurecol Proceeding*, 18, 170-176.
- Utomo, S. A. 2017. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 5-14.
- Vaidya, K. 2017. *The content and function of school social work in Lalitpur, Nepal in general frame of school social work* fi= Lapin yliopisto| en= University of Lapland].
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemeimpinan Kepala Sekolah*. Rajawali Pers.
- Werang, B. R. 2015. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Media Akademi.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep & Praktik Implementasi)*. Pustaka Pelajar.
- Widyoko, E. 2017. *Evaluasi Program Pemebelajaran*. Pustaka Belajar.
- Wright, C. A., Mannathoko, C., & Pasic, M. 2009. *Child friendly schools manual*. UNICEF.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. 2018. Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.
- Yanto, M. 2020. Manajemen Sekolah dalam Pengelolaan Kegiatan Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 15-26.

- Zainal, A. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. REMaja Rosdakarya.
- Zakiyah, S. N. 2017. *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga IAIN*].
- Zulaikha, Z. F., Hariri, H., & Rini, R. 2021. Analysis of vocational education curriculum in ASEAN Economic Community: a literature review. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(3), 157-170.